

**ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PENGANGGURAN
TERBUKA DI PULAU JAWA
SKRIPSI**



Oleh :

Nama : Rohit
Nomor Mahasiswa : 20313197
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
2024**

HALAMAN JUDUL

**ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGANGGURAN DI PULAU
JAWA TAHUN 2010 – 2023**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Stata 1

Program Studi Ekonomi Pembangunan,

Pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Rohit

Nomor Mahasiswa : 20313197

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2024

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan *plagiaris* seperti yang dimaksud dalam buku pedoman skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FBE UIL. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan berlaku.

Yogyakarta, 19 Mei 2025

Penulis



Rohit

PENGESAHAN
ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGANGGURAN DI PULAU
JAWA TAHUN 2010-2023

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

Nama : Rohit

No. Mahasiswa : 20313197

Telah disetujui Oleh Dosen Pembimbing

Pada Tanggal, 18 Maret 2025

Dosen Pembimbing

Acc
Siap diujikan
18/3


(Prastowo, S.E., M.Ec.Dev.)

PENGESAHAN UJIAN



FAKULTAS
BISNIS DAN EKONOMIKA

Gedung Prof. Dr. Ace Parladireja
Universitas Islam Indonesia
Condong Catur Dipek Yogyakarta 55283
T. (0274) 881546, 885376
F. (0274) 882589
E. fbe@uii.ac.id
W. fbe.uii.ac.id

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

Nomor: 114/Ka.ProdiEp/10/Prodi.Ep/UTA/VII/2024

Bismillahirrahmanirrahim,

Pada Semester Genap 2024/2025, hari Senin, tanggal 14 Juli 2025, Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika UII telah menyelenggarakan Ujian Tugas Akhir/Skripsi yang disusun oleh:

Nama : ROHIT
NIM : 20313197
Judul Tugas Akhir : ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT
PENGANGGURAN TERBUKA DI PULAU JAWA
Dosen Pembimbing : Prastowo, SE.,M.Ec.Dev.

Berdasarkan hasil evaluasi Tim Dosen Penguji Tugas Akhir, maka Tugas Akhir (Skripsi) tersebut dinyatakan:

Lulus

Nilai : A
Referensi : Layak ditampilkan di Perpustakaan

Tim Penguji:

Ketua Tim : Prastowo, SE.,M.Ec.Dev.
Anggota Tim : Drs. Akhsyim Afandi, MA., Ph.D.

Yogyakarta, 14 Juli 2025

Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan,



Abdul Hakim, SE, M.Ec., Ph.D.
NIK. 963130101

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DI PULAU
JAWA**

Disusun oleh : ROHIT

Nomor Mahasiswa : 20313197

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Senin, 14 Juli 2025

Penguji/Pembimbing Skripsi : Prastowo, SE.,M.Ec.Dev.

Penguji : Drs. Akhsyim Afandi, MA., Ph.D.

Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Prof. Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT' atas limpahan rahmat, hidayah, dan kemudahan-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua tercinta, Ayah dan Ibu, yang telah berjuang dengan penuh ketulusan dalam mendukung serta memenuhi kebutuhan pendidikan saya hingga jenjang sarjana. Semoga karya ini dapat menjadi bentuk penghargaan dan kebanggaan atas segala doa dan pengorbanan yang telah diberikan.

Saya juga mengucapkan terima kasih kepada adik-adik saya atas doa serta dukungan yang tidak pernah putus, serta kepada teman-teman yang telah berbagi pengalaman berharga, memberikan semangat, dan selalu siap membantu di saat saya membutuhkannya. Setiap dukungan dan kebersamaan yang telah diberikan menjadi bagian penting dalam perjalanan akademik saya.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran di Pulau Jawa Tahun 2010–2023” dengan baik dan lancar. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabatnya, yang menjadi teladan bagi umat manusia.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia. Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penyusunan skripsi ini.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Segala puji bagi Allah SWT yang telah menganugerahkan berbagai nikmat, termasuk kekuatan, kesabaran, kemudahan, serta rezeki, baik secara lahir maupun batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan baik
2. Yth. Bapak Prastowo, S.E., M.Ec.Dev., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan masukan, saran, serta bimbingan yang berharga dalam penyusunan skripsi ini.
3. Kedua orang tua saya yang senantiasa berjuang untuk saya dalam menempuh jenjang Pendidikan S1 dan selalu mendukung serta memberi arahan, doa, dan motivasi yang tidak ada hentinya agar dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan sebaik-baiknya
4. Yth. Bapak Prof. Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
5. Semua dosen fakultas Bisnis dan Ekonomika yang telah memberikan banyak bekal ilmu yang sangat bermanfaat.

6. Teman-teman saya, khususnya Aldera, Desta, Dean, Adib, Sa Iki, Anam, Iman, Yauri, Nopeng, Iwang, dan rekan-rekan lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu, atas motivasi, pengalaman, dan dukungan yang diberikan.
7. Yth. Bapak Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
8. Yth. Bapak Abdul Hakim, S.E., M.Ec., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
9. Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada diri sendiri atas usaha dan perjuangan yang telah dilakukan hingga saat ini. Dengan kemampuan mengendalikan diri di tengah berbagai tekanan, penulis tetap teguh dan tidak menyerah dalam menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik dan semaksimal mungkin. Pencapaian ini menjadi sesuatu yang layak untuk dibanggakan sebagai hasil dari kerja keras pribadi.

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, semangat, dan doa dalam proses penyusunan skripsi ini. Meskipun tidak dapat disebutkan satu per satu, setiap dukungan yang diberikan sangat berarti bagi penulis. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan tersebut dengan limpahan rahmat dan karunia-Nya. Aamiin.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PETNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
PENGESAHAN	iii
PENGESAHAN UJIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.4.1 Manfaat teoritis	9
1.4.2 Manfaat Praktis	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	11
2.1 Kajian Pustaka	11
2.2 Landasan Teori.....	13
2.2.1 Tingkat Pengangguran Terbuka	13
2.3 Hubungan Antar Variabel	19
2.3.1 Hubungan Produk Domestik Regional Bruto terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka	19
2.3.2 Hubungan Inflasi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka	19
2.3.3 Hubungan Upah Minimum terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka	20
2.3.4 Hubungan Investasi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka.....	20
2.4 Hipotesis Penelitian.....	21

2.5	Kerangka Pemikiran.....	21
BAB III METODE PENELITIAN.....		22
3.1	Jenis dan Pengumpulan Data	22
3.2	Definisi Operasional Variabel	22
3.2.1	Variabel Dependen	23
3.2.2	Variabel Independen	23
3.3	Metode Analisis	24
3.3.1	Regresi Panel Data	24
3.3.2	Persamaan Model	25
3.3.3	Pemilihan Model Estimasi Data Panel	25
3.3.4	Uji Spesifikasi Pemilihan Model.....	27
3.3.5	Uji Statistik	29
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN		30
4.1	Analisis Deskripsi Data	30
4.2	Pemilihan Model Regresi	31
4.2.1	Uji Chow	31
4.2.2	Uji Hausman	32
4.3	Uji Model	33
4.4	Uji Hipotesis.....	33
4.4.1	Koefisien Determinan (R^2).....	33
4.4.2	Uji Signifikansi Simultan (Uji F)	34
4.4.3	Uji Parsial (Uji T).....	34
4.5	Pembahasan.....	36
BAB V SIMPULAN DAN IMPLIKASI		38
5.1	Kesimpulan	38
5.2	Implikasi	39
DAFTAR PUSTAKA		40
LAMPIRAN		44

DAFTAR TABEL

Tabel 3 1 Definisi Operasional Variabel.....	22
Tabel 4. 1 Statistik Deskriptif.....	30
Tabel 4. 2 Hasil Uji Chow.....	32
Tabel 4. 3 Hasil Uji Hausman.....	32
Tabel 4. 4 Hasil Estimasi Fixed Effect Model	33

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 1 Perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia tahun 2010-2023	1
Gambar 1 2 10 Provinsi dengan Tingkat Pengangguran Terbuka tertinggi pada 2019-2023	3
Gambar 1 3 rata-rata Tingkat Pengangguran Terbuka pada setiap Pulau di Indonesia pada tahun 2010-2023	4
Gambar 1 4 Data PDRB Atas Harga Konstan Provinsi pada Pulau Jawa.....	6
Gambar 1 5 Inflasi pada Provinsi di Pulau Jawa	7
Gambar 2 1 Okun law's.....	17
Gambar 2 2 Kurva Phillips	18
Gambar 2 3 Kerangka Pemikiran	21

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Tingkat Pengangguran Terbuka, Produk Domestik Regional Bruto, Inflasi, Upah Minimum Regional, Investasi.....	44
Lampiran 2 Common Effect Model	47
Lampiran 3 Fixed Effect Model	47
Lampiran 4 Random Effect Model	48
Lampiran 5 Uji Chow	48
Lampiran 6 Uji Hausman.....	49
Lampiran 7 Uji Lagrange Multiplier (LM)	49
Lampiran 8 Log Common Effect Model	50
Lampiran 9 Log Fixed Effect Model	50
Lampiran 10 Log Random Effect Model	51
Lampiran 11 Uji Chow	51
Lampiran 12 Uji Hausman.....	52
Lampiran 13 Uji Lagrange Multiplier (LM)	52

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), inflasi, upah minimum, dan investasi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di enam provinsi di Pulau Jawa selama periode 2010 hingga 2023. Pengangguran terbuka menjadi isu penting karena Pulau Jawa merupakan wilayah dengan tingkat pengangguran yang cenderung lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data panel dan dianalisis dengan pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap TPT, yang berarti pertumbuhan ekonomi mampu menurunkan tingkat pengangguran terbuka. Sementara itu, inflasi, upah minimum, dan investasi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap TPT selama periode pengamatan. Temuan ini menunjukkan bahwa tidak semua indikator makroekonomi memberikan dampak langsung terhadap perubahan tingkat pengangguran terbuka di wilayah tersebut. Implikasi dari hasil ini menunjukkan pentingnya penguatan pertumbuhan ekonomi yang merata dan berkelanjutan di seluruh provinsi, serta perlunya penyesuaian kebijakan investasi dan upah minimum yang lebih responsif terhadap kondisi pasar tenaga kerja.

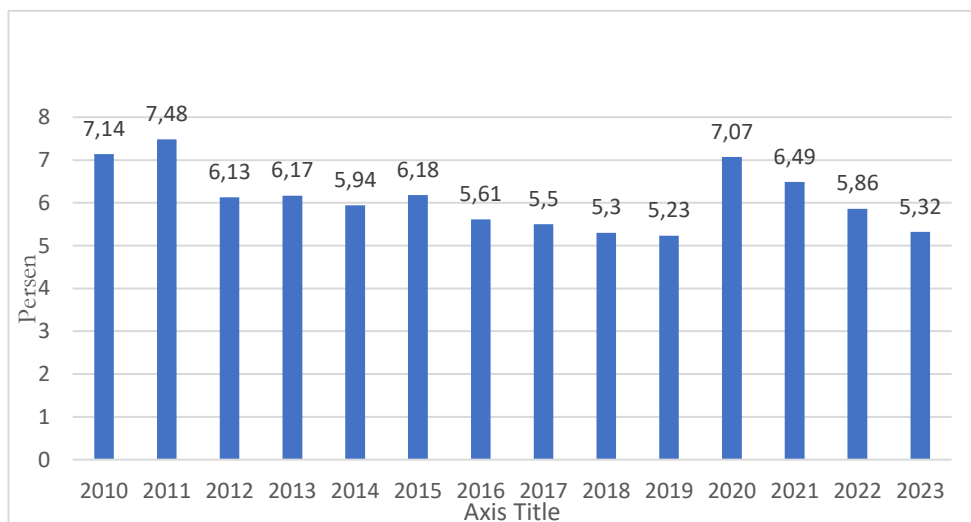
Kata kunci: Pengangguran terbuka, PDRB, Inflasi, Upah Minimum, Investasi

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang dikategorikan berdasarkan tingkat kesejahteraan masyarakatnya, dimana salah satu permasalahan umum yang dihadapi negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, adalah pengangguran (Muslim, 2014). Pengangguran itu sendiri yaitu penduduk yang tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan ataupun sedang memulai usaha atau sudah diterima tapi belum mulai bekerja. (Badan Pusat Statistik, 2014). Pengangguran di Indonesia merupakan persoalan ekonomi yang cukup kompleks, mengingat banyaknya faktor penyebab serta beragam jenis pengangguran yang terjadi. Isu ini memiliki peran penting dalam menilai keberhasilan pembangunan suatu negara, karena tingkat pengangguran mencerminkan kondisi kesejahteraan masyarakat. Semakin rendah angka pengangguran, umumnya akan berpengaruh terhadap meningkatnya pendapatan per kapita. Permasalahan ini biasanya timbul ketika jumlah lapangan kerja yang tersedia tidak sebanding dengan jumlah tenaga kerja, serta adanya ketidaksesuaian antara kualifikasi tenaga kerja dan kebutuhan pasar kerja.

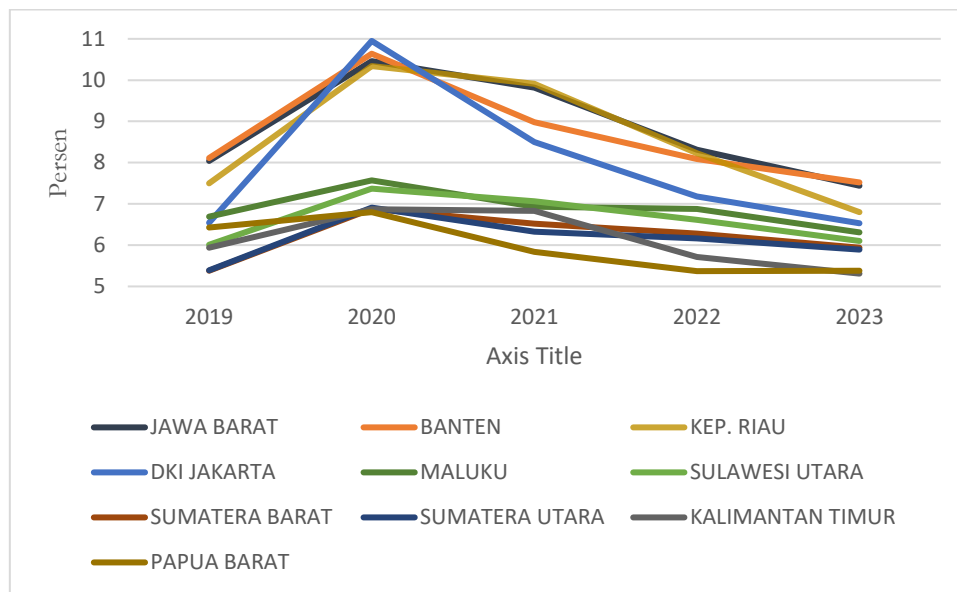


Gambar 1 1 Perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia tahun 2010-2023

(Sumber: Badan Pusat Statistik diolah, 2024)

Indonesia adalah salah satu negara besar yang sedang berkembang dengan jumlah penduduk yang tinggi, sehingga tingkat penganggurannya cukup besar. Berdasarkan Gambar 1.1, tingkat pengangguran di Indonesia mengalami fluktuasi sepanjang periode 2010 sampai 2023. Pada tahun 2010, tingkat pengangguran terbuka tercatat sebesar 7,14%, yang kemudian naik menjadi 7,48% pada tahun 2011. Setelah itu, terjadi tren penurunan hingga tahun 2016, dimana tingkat pengangguran mencapai 5,61%. Penurunan terus berlanjut sampai tahun 2019 dengan angka 5,23%.

Berdasarkan data diatas, tingkat pengangguran di Indonesia mengalami peningkatan signifikan pada tahun 2020, dengan angka mencapai 7,07%, naik sebesar 1,84 persen dibandingkan tahun 2019. Penurunan ini sejalan dengan dampak pandemi Covid-19 yang menghantam berbagai sektor perekonomian. Dampak pandemi Covid-19 mengakibatkan berbagai perusahaan di Indonesia secara bersamaan atau serentak melakukan PHK atau Pemutusan Hubungan Kerja sehingga tingkat pengangguran menjadi meningkat signifikan. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar diatas bahwa pengangguran terbuka pada tahun 2020 meningkat menjadi 7,07%. Pada tahun 2021 tingkat pengangguran di Indonesia tercatat sebesar 6,49% menurun sebesar 0.58% persen dibandingkan dengan data pada agustus 2020. Jumlah penduduk yang bekerja mencapai 131,05 juta orang, dengan meningkat sebesar 2,60 juta orang dibandingkan tahun sebelumnya. Sektor yang mengalami peningkatan lapangan kerja dengan persentase terbesar adalah sektor Industri Pengolahan (0,65 persen). Sebaliknya, sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan mengalami penurunan paling signifikan, yakni sebesar 1,43 persen. Dampak pandemi Covid-19 masih cukup besar, dengan total 21,32 juta orang atau sekitar 10,32 persen dari penduduk usia kerja yang terdampak, mencakup 1,82 juta orang yang menganggur akibat Covid-19, 700 ribu orang keluar dari angkatan kerja, 1,39 juta orang tidak bekerja sementara, serta 17,41 juta orang yang mengalami pengurangan jam kerja.



Gambar 1 2 10 Provinsi dengan Tingkat Pengangguran Terbuka tertinggi pada 2019-2023

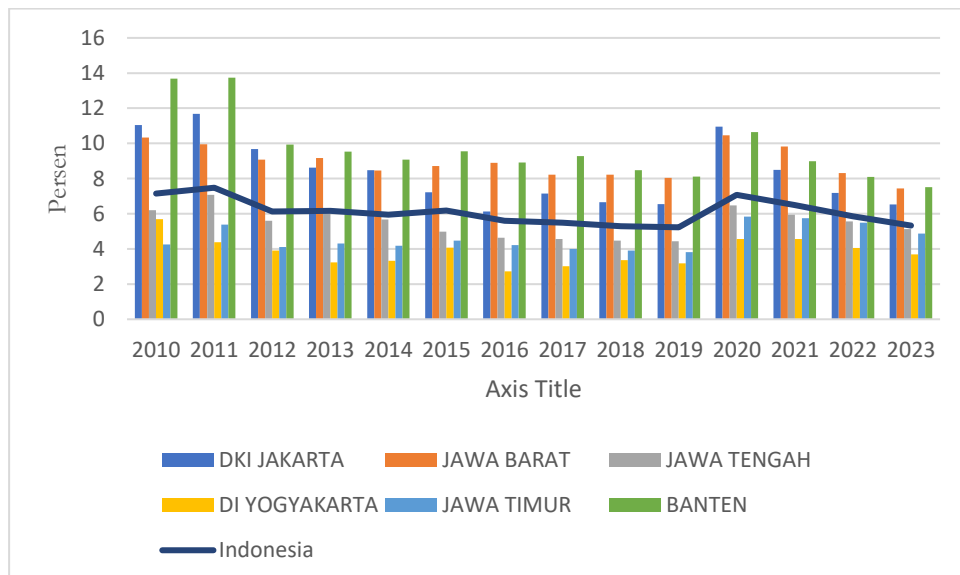
Sumber : Badan Pusat Statistik 2024

Berdasarkan Gambar 1.2 menunjukkan 10 Provinsi dengan Tingkat Pengangguran Terbuka tertinggi periode 2019-2023. Dalam lima tahun terakhir tingkat pengangguran terbuka tertinggi terjadi pada Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2020 dengan TPT sebesar 10,95%, diikuti oleh provinsi Banten pada tahun 2020 dengan TPT sebesar 10.64%, dan diurutan ketiga TPT tertinggi terjadi pada Provinsi Jawa Barat pada tahun 2020 dengan TPT sebesar 10,46%.

Pulau Jawa adalah pulau terpadat di Indonesia dan memiliki peran ekonomi dan sosial yang signifikan, dengan jumlah tenaga kerja yang besar dengan Tingkat Pengangguran Terbuka cukup tinggi bila dibandingkan dengan Provinsi lainnya di Indonesia. Tingkat Pengangguran Terbuka di Pulau Jawa dari 6 Provinsi antara lain, Provinsi Banten, Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur pada tahun 2010-2023 memiliki rata-rata sebesar 6,81% lebih tinggi dari rata-rata Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia sebesar 5,42%. Hal ini berarti penyerapan tenaga kerja masih kurang karena tingkat pengangguran masih cukup tinggi pada Pulau Jawa. Pertumbuhan yang terjadi pada jumlah penduduk dan jumlah angkatan kerja ternyata tidak diimbangi oleh tingginya penyerapan tenaga kerja yang ada. Akibat dari

kurangnya penyerapan tenaga kerja yang tersedia akan menimbulkan tingkat pengangguran terbuka yang tinggi.

Permasalahan pengangguran terbuka di Pulau Jawa tidak hanya disebabkan oleh ketidakseimbangan antara pertumbuhan angkatan kerja dan ketersediaan lapangan pekerjaan, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai indikator ekonomi seperti Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), inflasi, upah minimum, dan tingkat investasi. PDRB mencerminkan tingkat pertumbuhan ekonomi suatu wilayah yang diharapkan dapat menyerap tenaga kerja. Inflasi, apabila tidak terkendali, dapat mengurangi daya beli dan menurunkan produksi yang berdampak pada PHK. Upah minimum yang ditetapkan tanpa mempertimbangkan kondisi produktivitas dapat menjadi hambatan bagi perusahaan dalam menyerap tenaga kerja. Sementara itu, investasi berperan penting dalam memperluas kegiatan ekonomi dan menciptakan lapangan pekerjaan baru. Dalam konteks pembangunan ekonomi, pengangguran menjadi salah satu isu utama di wilayah Pulau Jawa. Beberapa indikator ekonomi yang diduga turut mempengaruhi tingkat pengangguran antara lain PDRB, Inflasi, UMR, dan Investasi.



Gambar 1 3 rata-rata Tingkat Pengangguran Terbuka pada setiap Pulau di Indonesia pada tahun 2010-2023

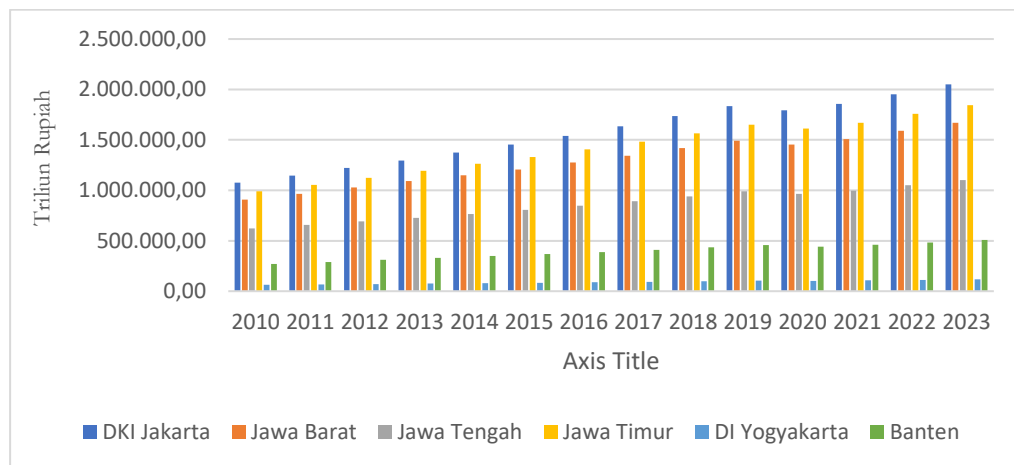
(Sumber: Badan Pusat Statistik 2024)

Berdasarkan gambar 1.3 menunjukkan tingkat pengangguran pada setiap Provinsi di Pulau Jawa mengalami fluktuatif dari tahun-ketahun, tingkat pengangguran di Pulau Jawa dalam empat belas tahun terakhir memiliki rata-rata sebesar 6,81% dan Indonesia memiliki rata-rata sebesar 6,10%, yang berarti persentase tingkat pengangguran pada Provinsi di Pulau Jawa lebih tinggi sebesar 0,71 persen . Persentase tingkat pengangguran yang tertinggi di Pulau Jawa adalah Provinsi Banten pada tahun 2010 dan 2011 tingkat pengangguran terbuka sebesar 13,68% dan 13,74% , diikuti dengan DKI Jakarta di urutan kedua dengan tingkat pengangguran terbuka sebesar 11,05% dan 11,69%. Sementara tingkat pengangguran terendah dalam gambar tersebut, yaitu 2,72% pada Provinsi DI Yogyakarta pada tahun 2016.

Permasalahan pengangguran memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi dan penting untuk dibahas, karena berkaitan erat dengan sejumlah indikator ekonomi. Beberapa indikator yang dapat memengaruhi tingkat pengangguran antara lain adalah laju pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, serta besarnya upah yang berlaku di suatu negara. Peningkatan pertumbuhan ekonomi diharapkan mampu menurunkan angka pengangguran, sementara inflasi yang tinggi justru cenderung berdampak pada meningkatnya jumlah pengangguran (Sukirno, 2008).

Pemerintah pusat maupun daerah telah menerapkan berbagai kebijakan dan program untuk menanggulangi permasalahan pengangguran. Namun, upaya tersebut belum sepenuhnya berhasil dalam menekan angka pengangguran secara signifikan. Oleh karena itu, isu pengangguran tetap menjadi tanggung jawab utama pemerintah dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat dan segera menemukan solusi yang efektif untuk mengurangi tingkat pengangguran. Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur laju pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan. PDRB berfungsi sebagai indikator penting untuk mengetahui peranan dan potensi ekonomi di suatu wilayah dalam periode tertentu. Meskipun kontribusi daerah terhadap perekonomian nasional cukup besar, namun tidak selalu selaras dengan arah pertumbuhan ekonomi

nasional. Kondisi ini justru menjadikan peran daerah sebagai beban yang harus dioptimalkan. Perkembangan perekonomian saat ini cenderung menuntut keterlibatan aktif dari para pemangku kebijakan daerah untuk lebih menggali potensi ekonomi yang ada serta meningkatkan peran mereka dalam mendorong aktivitas ekonomi daerah. (Safitri, 2011). PDRB juga mempengaruhi jumlah tenaga kerja yang terserap, dengan asumsi bahwa peningkatan nilai PDRB suatu daerah akan mendorong peningkatan total output di berbagai unit ekonomi, yang pada akhirnya menyebabkan naiknya permintaan terhadap tenaga kerja (Burhanudin, 2015).

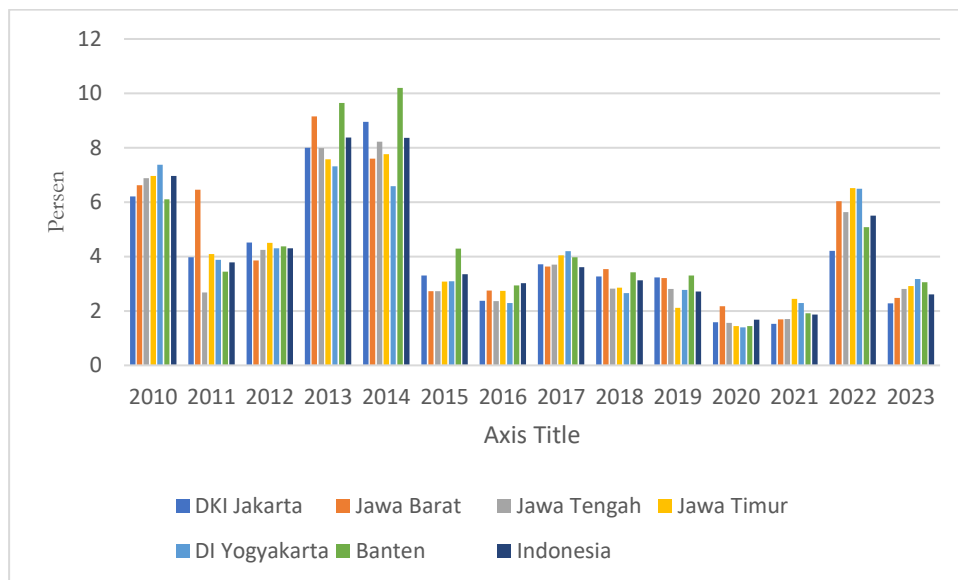


Gambar 1 4 Data PDRB Atas Harga Konstan Provinsi pada Pulau Jawa

(Sumber : Badan Pusat Statistik 2024)

Dari Gambar 1.3 terlihat bahwa PDRB seluruh Provinsi pada Pulau Jawa dari tahun 2010 sampai tahun 2023 dengan melihat diagram menunjukkan pertumbuhan PDRB pada Pulau Jawa mengalami peningkatan. Apabila di suatu negara pertumbuhan ekonominya mengalami peningkatan diharapkan akan berpengaruh pada penurunan jumlah pengangguran, hal ini diikuti dengan tingkat upah. Jika tingkat upah naik akan berpengaruh pada penurunan jumlah pengangguran pula. Sedangkan tingkat inflasi yang tinggi akan berpengaruh pada kenaikan jumlah pengangguran (Sadono Sukirno, 2008).

Inflasi dapat diartikan sebagai proses meningkatnya harga-harga secara umum dalam suatu sistem perekonomian. Sementara itu, tingkat inflasi merujuk pada persentase kenaikan harga barang-barang dalam kurun waktu tertentu (Sadono Sukirno, 1994). Apabila tingkat inflasi semakin tinggi, hal ini berpotensi menurunkan laju pertumbuhan ekonomi, yang pada akhirnya dapat menyebabkan meningkatnya jumlah pengangguran.



Gambar 1.5 Inflasi pada Provinsi di Pulau Jawa

(Sumber Badan Pusat Statistik 2024)

Berdasarkan gambar 1.4 persentase tingkat inflasi Provinsi di Pulau Jawa dari tahun 2010 sampai tahun 2023 mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2014 di Banten yaitu sebesar 10,20% dan inflasi terendah terjadi pada DI Yogyakarta pada tahun 2020 sebesar 1,40%.

Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran adalah upah. Upah merupakan bentuk kompensasi terhadap tenaga kerja atas pekerjaan yang dilakukan, biasanya berupa sejumlah uang yang dibayarkan (Mankiw, 2007). Pemerintah yang menerapkan penetapan upah pada suatu negara akan memberikan pengaruh terhadap besarnya pengangguran yang ada. Semakin besarnya upah yang ditetapkan oleh pemerintah, berakibat pada turunnya jumlah tenaga kerja yang bekerja pada negara tersebut (Kaufman dan Hotchkiss, 1999). Besaran upah di tiap

provinsi memiliki nominal yang berbeda-beda sesuai dengan keputusan pemerintah daerah setempat. Penetapan nominal tingkat Upah Minimum Provinsi (UMP) didasari oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu kebutuhan hidup layak (KHL) dengan memperhatikan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut. Hal tersebut menjelaskan mengapa provinsi dengan daerah penduduk padat memiliki tingkat upah yang lebih tinggi dibandingkan dengan daerah yang penduduk rendah.

Investasi merupakan salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap pengangguran dengan adanya investasi akan memperbesar produksi suatu perekonomian, maka akan semakin besar besar jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan. Selain itu adanya investasi akan berdampak pada perluasan kegiatan ekonomi dan membuka lapangan pekerjaan yang baru, sehingga kesempatan kerja bagi para angkatan kerja akan meningkat serta mempengaruhi angka pengangguran. Dengan melibatkan provinsi-provinsi yang berada di wilayah Pulau Jawa, penelitian ini dapat menunjukkan secara parsial adanya hubungan yang signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Fokus kajian diarahkan pada pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Inflasi, Upah Minimum, dan Investasi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi pada Pulau Jawa.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini merupakan bagian dari proposal yang mengulas mengenai pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Inflasi, Upah Minimum, dan Investasi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Pulau Jawa. Berikut merupakan rumusan masalah dalam penelitian:

- a. Apakah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) memiliki pengaruh terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Pulau Jawa?
- b. Apakah Inflasi memiliki pengaruh terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Pulau Jawa?
- c. Apakah Upah Minimum Regional memiliki pengaruh terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Pulau Jawa?
- d. Apakah Investasi memiliki pengaruh terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Pulau Jawa?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Untuk menganalisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Pulau Jawa.
- b. Untuk menganalisis pengaruh Inflasi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Pulau Jawa.
- c. Untuk menganalisis pengaruh Upah Minimum Regional terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Pulau Jawa.
- d. Untuk menganalisis pengaruh Investasi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Pulau Jawa.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

1. Penelitian ini diharapkan sebagai bahan referensi dan juga wawasan untuk membantu kita dalam memahami variabel PDRB terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka khususnya di Pulau Jawa.

2. Memberikan wawasan dan pengetahuan bagi peneliti yang ingin mempelajari variabel Inflasi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka khususnya di Pulau Jawa.
3. Memberikan wawasan dan pengetahuan bagi peneliti yang ingin mempelajari variabel Upah Minimum Regional terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka khususnya di Pulau Jawa.
4. Memberikan wawasan dan pengetahuan bagi peneliti yang ingin mempelajari variabel Investasi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka khususnya di Pulau Jawa.
5. Sebagai tambahan informasi tentang bagaimana faktor-faktor yang dapat mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka di Pulau Jawa tahun 2010-2023 dan dapat dijadikan bahan Pustaka.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan bahan informasi yang dapat bermanfaat bagi pembaca supaya dapat memahami tentang faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka di Pulau Jawa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka di Pulau Jawa. Ziddan dan Sakti (2022) melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari investasi, upah minimum provinsi, dan inflasi terhadap angka pengangguran di Indonesia tahun 2015-2019. Metode yang digunakan adalah *random effect* model dengan hasil penelitian terdapat hubungan negatif dan signifikan antara investasi dan pengangguran, upah minimum provinsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran, dan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran, dan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran.

Penelitian yang dilakukan oleh Silaban et al. (2020) bertujuan untuk menganalisis sejauh mana pengaruh PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB) dan inflasi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Sumatera Utara selama periode 2003 hingga 2019, baik secara simultan maupun parsial. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara parsial, PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka di Sumatera Utara. Sementara itu, inflasi secara parsial memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pengangguran terbuka di wilayah tersebut. Secara simultan PDRB dan inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap pengangguran di Sumatera Utara pada tahun 2003-2019. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Soekarno (2014) hasil yang didapatkan bahwa variabel PDRB mempunyai hubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di kab/kota di Provinsi Jawa Timur.

Mulyo (2017) melakukan penelitian yang bertujuan untuk melihat sejauh mana pengaruh antara pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia, upah minimum regional, belanja modal dan penanaman modal dalam negeri terhadap tingkat pengangguran terbuka di pulau Jawa dengan periode penelitian dari tahun

2010-2016. Penelitian ini menggunakan metode data panel dengan pendekatan analisis regresi *fixed effect model*. Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa variabel pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia, dan upah minimum regional memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Pulau Jawa. Sementara itu, penanaman modal dalam negeri menunjukkan pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pengangguran terbuka di wilayah tersebut.

Maharani (2023) melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Pulau Jawa, dengan menggunakan variabel Produk Domestik Regional Bruto, indeks pembangunan manusia (IPM), investasi, dan inflasi. Penelitian ini menggunakan model data panel, untuk menguji pengaruh masing-masing variabel terhadap TPT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh variabel PDRB, Indeks Pembangunan Manusia, Investasi, dan Inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Pulau Jawa.

Hartanto dan Masjkuri (2017) melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel jumlah penduduk, pendidikan (rata-rata lama sekolah), upah minimum dan produk domestik regional bruto terhadap pengangguran di kabupaten dan kota Jawa Timur dari tahun 2010 sampai 2014. Metode analisis yang digunakan Model Efek Acak. Hasil analisis regresi data panel dalam penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk, pendidikan, upah minimum dan produk domestik regional bruto secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap pengangguran di kabupaten dan kota Jawa Timur.

Berdasarkan kajian Pustaka penelitian terdahulu diatas penelitian ini merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Amrullah, Dkk (2019). Penelitian ini menggunakan alat analisis yang serupa, yaitu dengan menggunakan data panel. Selain itu, terdapat juga persamaan variabel dengan penelitian ini, yaitu variabel dependen tingkat pengangguran terbuka dan variabel independen PDRB, Inflasi, dan Upah Minimum. Adapun perbedaan dalam penelitian ini yaitu variabel Investasi, rentang tahun, dan lokasi penelitian.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Tingkat Pengangguran Terbuka

Pengangguran merupakan keadaan dimana seseorang yang termasuk angkatan kerja sedang mencari pekerjaan dengan harapan memperoleh tingkat upah tertentu, namun belum berhasil mendapatkan pekerjaan yang diinginkan. Secara umum, pengangguran terjadi ketika individu tidak memiliki pekerjaan atau sedang berusaha memperoleh pekerjaan guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Sumarsono (2009), yang tergolong dalam angkatan kerja adalah laki-laki dan perempuan berusia antara 15 hingga 64 tahun.

Pengangguran terbuka mengacu pada individu yang termasuk dalam angkatan kerja namun tidak memiliki pekerjaan, meskipun memiliki keinginan untuk bekerja. Kondisi ini dapat terjadi karena mereka belum memperoleh pekerjaan sama sekali, atau karena minimnya dorongan untuk bekerja meskipun berada dalam usia produktif. Pengangguran terbuka muncul ketika jumlah kesempatan kerja tidak sebanding dengan jumlah tenaga kerja yang tersedia, sehingga sebagian dari angkatan kerja tidak dapat terserap dan mengalami pengangguran secara nyata, atau hanya bekerja sebagian waktu. Istilah “terbuka” digunakan karena situasi ini tampak jelas dan dapat diamati, berbeda dengan bentuk pengangguran tersembunyi. Faktor-faktor penyebab pengangguran terbuka antara lain penurunan aktivitas ekonomi, serta kemunduran sektor industri tertentu. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat pengangguran terbuka dihitung sebagai persentase jumlah penganggur terhadap total angkatan kerja. Tingginya tingkat pengangguran terbuka menunjukkan bahwa sebagian besar angkatan kerja tidak terserap dalam pasar kerja. Dengan demikian, dapat disimpulkan sebagai berikut:

$$\text{TPT} = \frac{a}{b} \times 100\%$$

Keterangan :

a = Jumlah pengangguran

b = Jumlah angkatan kerja

Berdasarkan penyebabnya pengangguran dapat dibagi empat kelompok (Sadono Sukirno, 1994) :

a. Pengangguran normal atau friksional

Dalam suatu perekonomian, jika tingkat pengangguran hanya berada pada kisaran dua hingga tiga persen dari total tenaga kerja, kondisi tersebut dianggap telah mencapai tingkat kesempatan kerja penuh. Tingkat pengangguran tersebut dikenal sebagai pengangguran normal atau pengangguran friksional. Pengangguran jenis ini bukan disebabkan oleh ketidakmampuan memperoleh pekerjaan, melainkan karena individu tersebut sedang dalam proses mencari pekerjaan yang lebih sesuai atau lebih menguntungkan. Dalam ekonomi yang mengalami pertumbuhan pesat, tingkat pengangguran cenderung rendah dan peluang kerja tersedia secara luas. Akibatnya, pengusaha kerap mengalami kesulitan dalam merekrut tenaga kerja, sehingga mereka menawarkan upah yang lebih tinggi. Kondisi ini mendorong sebagian pekerja untuk meninggalkan pekerjaan lamanya demi memperoleh pekerjaan baru yang menawarkan gaji lebih besar atau lebih sesuai dengan keterampilan yang dimiliki. Selama masa transisi tersebut, mereka termasuk dalam kategori pengangguran friksional atau pengangguran normal.

b. Pengangguran siklikal

Perkembangan ekonomi tidak selalu berlangsung secara stabil. Pada kondisi tertentu, peningkatan permintaan agregat dapat mendorong pelaku usaha untuk meningkatkan produksi, yang kemudian menyebabkan bertambahnya jumlah tenaga kerja dan menurunnya tingkat pengangguran. Namun, pada waktu lain, permintaan agregat dapat mengalami penurunan secara drastis.

Sebagai contoh, di negara-negara yang bergantung pada komoditas pertanian, penurunan ini bisa disebabkan oleh merosotnya harga komoditas. Kemunduran tersebut turut memengaruhi sektor-sektor lain yang terkait, sehingga permintaan terhadap produk mereka ikut menurun. Penurunan permintaan agregat secara keseluruhan ini dapat menyebabkan perusahaan mengurangi jumlah tenaga kerja atau bahkan menutup usahanya, dan kondisi inilah yang dikenal dengan istilah pengangguran siklikal.

c. Pengangguran Struktural

Pengangguran struktural muncul akibat adanya perubahan jangka panjang dalam struktur perekonomian. Kondisi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti menurunnya permintaan terhadap jenis pekerjaan tertentu, kebijakan pemerintah, maupun perkembangan teknologi. Disebut sebagai pengangguran struktural karena permasalahan yang terjadi bersifat mendasar. Dalam hal ini, pencari kerja tidak memiliki keterampilan atau kualifikasi yang sesuai dengan tuntutan pekerjaan yang tersedia, dan situasi ini umumnya dipicu oleh pesatnya pertumbuhan serta transformasi ekonomi.

d. Pengangguran Tekonologi

Jenis pengangguran ini timbul akibat penerapan teknologi modern, di mana tenaga kerja manusia digantikan oleh mesin-mesin canggih, sehingga mengakibatkan berkurangnya jumlah pekerja di perusahaan yang bersangkutan.

Berdasarkan cirinya, pengangguran dibagi menjadi empat kelompok (Sadono Sukirno, 1994) :

a. Pengangguran Terbuka

Pengangguran ini tercipta sebagai akibat pertambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari pertambahan tenaga kerja. Sebagai akibatnya dalam perekonomian semakin banyak

jumlah tenaga kerja yang tidak dapat memperoleh pekerjaan. Efek dari keadaan ini di dalam suatu jangka masa yang cukup panjang mereka tidak melakukan suatu pekerjaan. Jadi mereka manganggur secara nyata dan separuh waktu, dan oleh karenanya dinamakan pengangguran terbuka. Pengangguran terbuka dapat pula wujud sebagai akibat dari kegiatan ekonomi yang menurun, dari kemajuan teknologi yang mengurangi penggunaan tenaga kerja, atau sebagai akibat dari kemunduran perkembangan suatu industri.

b. Pengangguran Tersembunyi

Pengangguran jenis ini umumnya ditemukan di sektor pertanian maupun jasa. Dalam setiap aktivitas ekonomi, kebutuhan tenaga kerja sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti skala usaha, jenis kegiatan yang dijalankan, teknologi yang digunakan apakah lebih padat karya atau padat modal serta tingkat output yang dihasilkan. Di negara berkembang, sering dijumpai kondisi di mana jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam suatu kegiatan ekonomi melebihi jumlah yang dibutuhkan untuk menjalankan aktivitas tersebut secara efisien. Kelebihan tenaga kerja inilah yang dikategorikan sebagai pengangguran tersembunyi.

c. Pengangguran Musiman

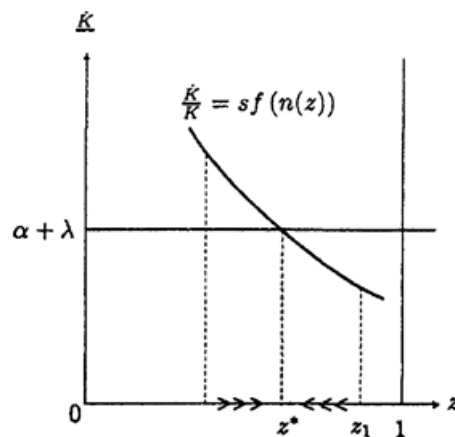
Pengangguran musiman terjadi ketika seseorang tidak bekerja karena jenis pekerjaannya hanya tersedia pada waktu-waktu tertentu dalam satu tahun. Contohnya adalah para petani, yang hanya dapat bekerja saat memasuki musim tanam dan harus menunggu periode tersebut untuk kembali bekerja.

d. Setengah Menganggur

Setengah menganggur merupakan kondisi di mana tenaga kerja tidak dapat bekerja secara optimal karena untuk sementara waktu tidak ada kegiatan atau pekerjaan yang dapat dilakukan. Keadaan ini juga dapat terjadi ketika individu bekerja dengan jam

kerja yang tidak penuh dalam satu minggu, misalnya hanya bekerja kurang dari 35 jam per minggu atau kurang dari 7 jam per hari.

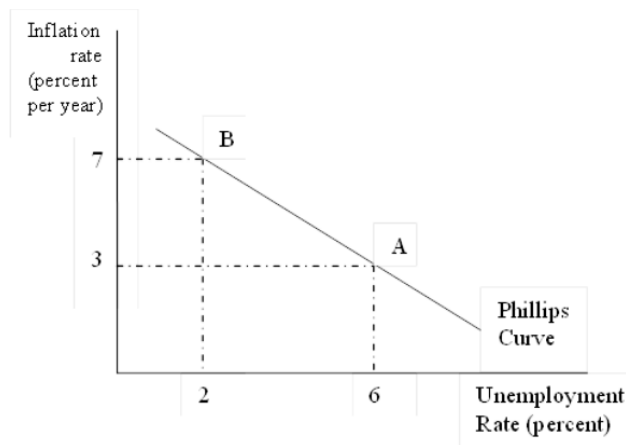
Hukum Okun adalah hukum empiris yang menyatakan bahwa ada hubungan negatif antara perubahan tingkat pengangguran dan perubahan pertumbuhan output. Secara umum, hukum Okun menyatakan bahwa setiap kenaikan satu persen tingkat pengangguran akan menyebabkan penurunan produk domestik bruto (PDB) riil sekitar dua persen dari tingkat potensialnya. Hubungan ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tidak optimal akan berimplikasi pada peningkatan pengangguran di masyarakat.



Gambar 2.1 Okun law's

Kurva hukum Okun umumnya digambarkan menurun dari kiri ke kanan, menunjukkan hubungan negatif antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi. Titik keseimbangan pada kurva tersebut menggambarkan tingkat pengangguran alamiah (*natural rate of unemployment*), yaitu tingkat pengangguran yang konsisten dengan output potensial suatu negara. Ketika tingkat pengangguran aktual lebih tinggi dari tingkat pengangguran alamiah, maka output aktual akan berada dibawah potensi maksimumnya. Sebaliknya, jika tingkat pengangguran berada di bawah tingkat alamiah, maka ekonomi berada dalam kondisi over-utilization atau tekanan inflasi karena kapasitas produksi digunakan secara berlebihan.

A.W. Phillips menjelaskan bahwa inflasi memiliki hubungan dengan tingkat pengangguran, yang didasarkan pada anggapan bahwa inflasi muncul akibat meningkatnya permintaan agregat. Ketika permintaan agregat naik, maka sesuai dengan teori ekonomi, harga-harga akan mengalami kenaikan. Inflasi yang terjadi kemudian mendorong produsen untuk meningkatkan kapasitas produksinya guna memenuhi permintaan tersebut. Untuk melakukannya, produsen memerlukan tambahan tenaga kerja dengan asumsi bahwa tenaga kerja merupakan input utama dalam peningkatan output. Dengan meningkatnya kebutuhan tenaga kerja akibat inflasi, tingkat pengangguran pun mengalami penurunan karena semakin banyak individu yang terserap ke dalam pasar kerja.



Gambar 2.2 Kurva Phillips

Penelitian ini difokuskan pada pembahasan mengenai tingkat pengangguran terbuka, yaitu kondisi di mana individu secara sukarela maupun karena keadaan tertentu tidak sedang bekerja. Kelompok ini mencakup seluruh anggota angkatan kerja yang sedang aktif mencari pekerjaan atau mereka yang kehilangan pekerjaan akibat pemutusan hubungan kerja (PHK).

2.3 Hubungan Antar Variabel

2.3.1 Hubungan Produk Domestik Regional Bruto terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran dapat dijelaskan dengan hukum Okun (*Okun's law*), Arthur Okun (Demburg, 1985:53) menyatakan adanya pengaruh empiris antara pengangguran dengan *output* dalam siklus bisnis. Hasil studi empirisnya menunjukkan bahwa penambahan satu poin pengangguran akan mengurangi GDP (*Gross Domestic Product*) sebesar dua persen. Ini berarti terdapat pengaruh yang negatif antara pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran dan juga sebaliknya pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi.

2.3.2 Hubungan Inflasi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Tingkat inflasi dapat memiliki hubungan baik positif maupun negatif terhadap jumlah pengangguran. Jika inflasi yang dimaksud mencerminkan kenaikan harga secara umum, maka inflasi yang tinggi cenderung mendorong naiknya suku bunga pinjaman. Kenaikan suku bunga ini pada akhirnya dapat menurunkan minat investasi di sektor-sektor produktif. Akibatnya, terbatasnya investasi akan berdampak pada rendahnya penciptaan lapangan kerja, yang kemudian menyebabkan meningkatnya jumlah pengangguran (Sukirno, 2002).

Hubungan antara inflasi dan pengangguran dapat dijelaskan melalui teori yang dikemukakan oleh A.W. Phillips. Ia menyatakan bahwa inflasi mencerminkan adanya peningkatan permintaan agregat. Ketika permintaan meningkat, harga-harga barang pun akan mengalami kenaikan. Untuk memenuhi lonjakan permintaan tersebut, produsen akan meningkatkan volume produksi, yang pada gilirannya membutuhkan tambahan tenaga kerja. Dengan demikian, peningkatan permintaan agregat yang memicu inflasi juga berpotensi menurunkan tingkat pengangguran (Wykoff, 1976).

2.3.3 Hubungan Upah Minimum terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Menurut Keynes, penurunan tingkat upah akan menyebabkan turunnya pendapatan masyarakat, yang kemudian berdampak pada melemahnya daya beli serta menurunnya pengeluaran agregat. Akibat dari kondisi ini, kapasitas produksi yang telah disiapkan oleh produsen tidak dapat terserap sepenuhnya oleh pasar, sehingga menjadi tidak efektif dan menimbulkan kerugian bagi perusahaan. Dalam situasi tersebut, perusahaan cenderung mengurangi jumlah tenaga kerja, dan kondisi penggunaan tenaga kerja secara penuh (*full employment*) pun tidak akan tercapai (Putong, 2007). UMK dengan 'TPT' mempunyai pengaruh yang positif dengan kata lain, apabila nilai upah mengalami peningkatan maka akan dapat memberikan dampak terhadap meningkatnya tingkat pengangguran. Sejalan dengan hal tersebut, Keynes menulis hubungan antara upah dan pengangguran, bahwa peningkatan dalam permintaan tenaga kerja hanya dapat terjadi apabila upah minimum mengalami penurunan (Prawira, 2018).

2.3.4 Hubungan Investasi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Hubungan antara investasi dengan pengangguran dapat dilihat pada teori ekonomi Harrord-Domar (Mulyadi, 2003). Mereka berpendapat bahwa dengan adanya investasi tentu akan memperbesar kapasitas produksi perekonomian dengan meningkatkan stok modal, artinya investasi akan mempengaruhi dari sisi penawaran. Artinya dengan memperbesar kapasitas produksi maka akan dibutuhkan jumlah tenaga kerja yang semakin besar pula.

Investasi merupakan faktor penting lainnya yang memengaruhi kesempatan kerja. Investasi dapat menciptakan lapangan kerja baru langsung melalui pembangunan infrastruktur atau melalui pertumbuhan sektor-sektor tertentu yang membutuhkan tenaga kerja tambahan. Investasi dan pengangguran memiliki hubungan negatif yang signifikan selama periode 1960-2015 di 20 negara OECD (Zoega at al., 2022). Pada kondisi ideal, investasi mampu memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan penyerapan

tenaga kerja melalui pembukaan kesempatan kerja baru bagi angkatan kerja yang ada (Widjajanto dan Agus, 2020).

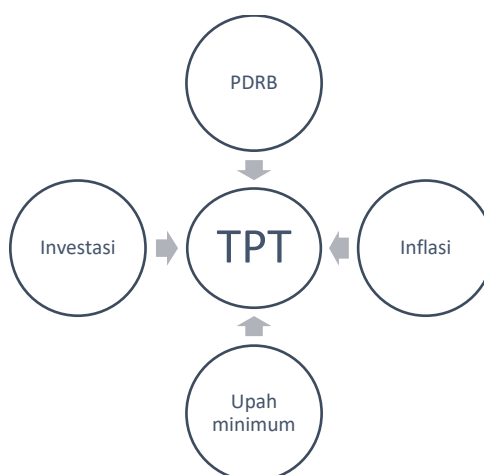
2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini diantaranya:

1. Diduga PDRB memiliki pengaruh terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Pulau Jawa.
2. Diduga Inflasi memiliki pengaruh terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Pulau Jawa.
3. Diduga Upah Minimum memiliki pengaruh terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Pulau Jawa.
4. Diduga Investasi memiliki pengaruh terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Pulau Jawa.

2.5 Kerangka Pemikiran

Pemaparan landasan teori dan juga penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dapat menjelaskan tentang hubungan antara variabel bebas dan juga variabel terikat, maka dari itu diperoleh gambaran dengan model konseptual sebagai berikut:



Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pengumpulan Data

Penelitian ini yang berjudul Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran di Pulau Jawa tahun 2010-2023 dengan menggunakan lima variabel yaitu PDRB, Inflasi, Upah Minimum, Investasi sebagai variabel independen dan Tingkat Pengangguran Terbuka sebagai variabel dependen. Penelitian ini difokuskan pada analisis tingkat pengangguran terbuka di provinsi-provinsi yang berada di wilayah Pulau Jawa, sesuai dengan ketersediaan data yang dibutuhkan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel, yaitu kombinasi antara data runtut waktu (*time series*) dan data antar unit atau wilayah (*cross section*). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi data sekunder, yaitu pengumpulan informasi yang bersumber dari publikasi resmi, artikel, jurnal ilmiah, serta data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (Indonesia, Jawa Barat, Jakarta, Jawa Tengah, DIY, Jawa Timur, dan Banten) pada periode 2010-2023. Peneliti mengambil pada periode 2010-2023 karena pada jangka waktu empat belas tahun terakhir data menunjukkan bahwa tingkat pengangguran di Pulau Jawa yang tinggi.

3.2 Definisi Operasional Variabel

Tabel 3 1 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Simbol	Satuan	Sumber Data
Tingkat Pengangguran Terbuka	TPT	Persen	BPS
Produk Domestik Regional Bruto	PDRB	Triliun Rupiah	BPS
Inflasi	INF	Persen	BPS
Upah Minimum	UMR	Rupiah	BPS

Investasi	INV	Juta Rupiah	BPS
-----------	-----	-------------	-----

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu tingkat pengangguran terbuka, sedangkan variabel independen dalam penelitian ini yaitu, PDRB, Inflasi, Upah minimum, dan Investasi.

3.2.1 Variabel Dependen

Tingkat pengangguran Terbuka

Tingkat Pengangguran Terbuka (Y) merupakan presentase dari jumlah angkatan kerja yang belum memiliki pekerjaan, sebagaimana dijelaskan oleh Badan Pusat Statistik dalam definisi ketenagakerjaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup Tingkat Pengangguran Terbuka (IPT) di masing-masing provinsi di Pulau Jawa selama periode 2010 hingga 2023, yang dinyatakan dalam satuan persen.

3.2.2 Variabel Independen

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan indikator statistik yang mencerminkan total nilai tambah dari seluruh aktivitas ekonomi yang berlangsung di suatu provinsi dalam kurun waktu tertentu, sebagaimana dirumuskan oleh Badan Pusat Statistik. Dalam penelitian ini, digunakan data PDRB atas dasar harga konstan untuk periode 2010 hingga 2023, dengan tahun dasar 2010, dan diukur per provinsi di Pulau Jawa dalam satuan miliar rupiah.

2. Inflasi (INF)

Inflasi adalah tingkat persentase kenaikan harga barang dan jasa secara keseluruhan yang biasa dikonsumsi oleh rumah tangga dalam suatu periode tertentu. Ada barang yang harganya nani dan ada yang tetap. Namun, tidak jarang ada barang/jasa yang harganya justru turun. Hitungan pertumbuhan tersebut tercakup dalam suatu indeks harga yang

dikenal dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) atau *Consumer Price Index* (CPI). Persentase kenaikan IHK dikenal sebagai dengan inflasi, sedangkan penurunannya disebut deflasi.

3. Upah Minimum (UMR)

Upah minimum adalah kebijakan yang menetapkan batas terendah gaji yang wajib dibayarkan oleh perusahaan atau pelaku usaha kepada pekerja setiap bulannya, yang mencakup upah pokok serta tunjangan. Upah ini menjadi salah satu komponen utama pendapatan tenaga kerja. Ketika pendapatan tidak mengalami peningkatan sementara kebutuhan hidup terus meningkat, maka kesejahteraan pekerja cenderung menurun, yang pada akhirnya dapat memengaruhi tingkat pengangguran. Dalam penelitian ini, digunakan data upah minimum regional di Pulau Jawa selama periode 2010 hingga 2023, yang dinyatakan dalam satuan rupiah.

4. Investasi (INV)

Jumlah investasi yang dilakukan di suatu masyarakat berperan penting dalam menentukan seberapa besar peluang kerja yang dapat tersedia. Peningkatan investasi mendorong pertumbuhan aktivitas produksi, yang pada gilirannya akan menciptakan lapangan kerja baru. Penanaman modal dalam negeri sendiri didefinisikan sebagai seluruh aktivitas penanaman modal oleh investor domestik guna menjalankan kegiatan usaha di wilayah Republik Indonesia.

3.3 Metode Analisis

3.3.1 Regresi Panel Data

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yang berbentuk data panel. Data panel sendiri merupakan kombinasi antara data runtut waktu (*time series*) dan data antar unit atau wilayah (*cross section*), hal tersebut membuat data panel menjadi lebih informatif untuk memberikan informasi dan lebih efisien. Kemudian data tersebut akan dianalisis menggunakan program *Eviews*. Sumber data yang akan digunakan pada penelitian ini berasal dari data statistik

yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik yang meliputi data *time series* dan data *cross section* dari periode 2010 hingga 2023.

3.3.2 Persamaan Model

Peneliti menggunakan data panel untuk menjelaskan informasi mengenai unit serta waktu pada penelitian, berikut merupakan persamaan model dari penelitian ini:

$$TPT_{it} = \beta_0 + \beta_1 \log PDRB + \beta_2 INF_{it} + \beta_3 \log UMR_{it} + \beta_4 \log INV_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

TPT_{it}	= Tingkat Pengangguran Terbuka
it	= Provinsi i tahun ke- t
β_0	= Intersep
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	= Koefisien regresi variabel independen
$PDRB_{it}$	= Produk Domestik Regional Bruto
INF_{it}	= Inflasi
UMR_{it}	= Upah minimum
INV_{it}	= Investasi
e_{it}	= <i>Error term</i>

3.3.3 Pemilihan Model Estimasi Data Panel

Menurut Widarjono (2012), beberapa pendekatan umum yang digunakan untuk memperkirakan model regresi dengan data panel melibatkan tiga metode utama: *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*.

3.3.3.1 Common Effect Model

Common Effect mengkombinasikan data *time series* dan data *cross section*. Dalam metode ini tidak memperhatikan perbedaan antara waktu dan individu.

Dalam pendekatan ini, *Ordinary Least Squares* (OLS) digunakan untuk mengestimasi model data panel, dimana ada individu diasumsikan memiliki perilaku yang sama dari waktu ke waktu.

$$TPT_{it} = \beta_0 + \beta_1 \log PDRB + \beta_2 INF_{it} + \beta_3 \log UMR_{it} + \beta_4 \log INV_{it} + e_{it}$$

3.3.3.2 Fixed Effect Model

Fixed Effect Model memanfaatkan variabel dummy untuk menangkap perbedaan inteseper antar individu. Model ini didasarkan pada perbedaan intersep antar individu yang tatap dari waktu ke waktu (*time-invariant*), sementara koefisien regresi dianggap tetap baik antar individu maupun antar waktu.

$$TPT_{it} = \beta_0 + \beta_1 \log PDRB + \beta_2 INF_{it} + \beta_3 \log UMR_{it} + \beta_4 \log INV_{it} + \alpha_i D_i + e_{it}$$

Keterangan :

D = Dummy

3.3.3.3 Random Effect Model

Random Effect Model di dalamnya akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Adapun persemaian regresinya sebagai berikut:

$$InY_{it} = \beta_{0i} + \beta_1 InX_{1it} + \beta_2 InX_{2it} + e_{it}$$

Dalam hal ini, β_{0i} tidak lagi tetap (non stokastik) akan tatapi random sehingga sebagai berikut:

$$\beta_{0i} = \bar{\beta}_0 + \mu_i$$

Keterangan:

$\bar{\beta}_0$ = Merupakan parameter tidak diketahui yang menunjukkan rata-rata intersep populasi.

μ_i = Merupakan variabel gangguan bersifat random yang menjelaskan adanya perbedaan perilaku perusahaan secara individu.

3.3.4 Uji Spesifikasi Pemilihan Model

Dalam model regresi data panel, terdapat pemilihan terhadap model regresi yang terbaik untuk diestimasi sehingga menghasilkan dugaan yang efisien.

3.3.4.1 Uji Chow /Uji F

Uji Chow adalah pengujian antara *Common Effect Model* (CEM) dengan *Fixed Effect Model* (FEM) untuk melihat mana yang lebih baik. Hipotesis yang digunakan dalam uji chow yaitu:

$$H_0 = \text{Common Effect}$$

$$H_1 = \text{Fixed Effect}$$

Asumsi yang digunakan dalam uji chow sebagai berikut:

$$F = \frac{SSR_R - SSR_U/q}{SSR_U/(n - k)}$$

Keterangan:

SSR_R dan SSR_U = *Sum of squared residuals metode effect dan teknik fixed effect*

q = Jumlah restriksi metode common effect

n = Jumlah observasi

k = Jumlah parameter estimasi metode fixed effect

Jika nilai F-stat lebih besar dari nilai kritis F-tabel, maka hipotesis nol ditolak, dan dapat disimpulkan bahwa model yang lebih baik adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Sebaliknya, jika nilai F-stat lebih kecil dari nilai kritis F-tabel, maka hipotesis nol diterima yang menunjukkan bahwa model yang lebih baik adalah *Common Effect Model* (CEM).

3.3.4.2 Uji Hausman

Uji hausman digunakan untuk menentukan apakah *Fixed Effect* atau *Random Effect* lebih baik daripada *Common Effect*. Uji ini didasarkan pada efisiensi metode estimasi, dimana *Least Squares Dummy Variables* (LSDV) dalam *Fixed Effect* dan *Generalized Least Squares* (GLS) dalam *Common Effect*. Hipotesisnya adalah:

$$H_0 = \text{Random Effect}$$

$$H_1 = \text{Fixed Effect}$$

Uji hausman akan mengikuti kriteria distribusi cho-squares dimana:

$$m = \hat{q} \text{var}(\hat{q})^{-1} \hat{q}$$

Dimana

$$\hat{q} = [\hat{\beta}_{OLS} - \hat{\beta}_{GLS}] \text{ dan } \text{var}(\hat{q}) = \text{var}(\hat{\beta}_{OLS}) - \text{var}(\hat{\beta}_{GLS})$$

Penolakan hipotesis nol menunjukkan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) lebih unggul daripada *Random Effect Model* (REM), sedangkan penerimaan hipotesis nol menunjukkan sebaliknya. P-value yang rendah menunjukkan bahwa model *Fixed Effect* (FEM) lebih baik dibandingkan dengan model *Random Effect* (REM).

3.3.4.3 Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji *Langrange Multiplier* menggunakan distribusi Chi-Squares untuk menentukan model yang tepat untuk regresi data panel antara *Common Effect* dan *Random Effect*. Hipotesisnya adalah:

$$H_0 = \text{Common Effect}$$

$$H_1 = \text{Random Effect}$$

Jika nilai statistik uji LM lebih besar dari nilai kritis Chi-Squares, maka hipotesis nol ditolak, menunjukkan bahwa model yang lebih cocok adalah

Random Effect. Sebaliknya, jika nilai uji LM lebih kecil dari nilai kritis Chi-Squares, hipotesis nol diterima, menunjukkan bahwa model yang lebih cocok adalah *Common Effect*.

3.3.5 Uji Statistik

3.3.5.1 Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen ketika diuji secara bersamaan. Untuk menentukan tingkat signifikan pada tingkat kepercayaan 95% dilakukan dengan menggunakan uji F. Hal tersebut dapat dilakukan dengan membandingkan antara F-tabel dan F-hitung, ketika F-hitung lebih besar dari pada F-tabel dengan level signifikansi 5%, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara signifikan mempengaruhi variabel dependen secara bersama-sama.

3.3.5.2 Uji Parsial (Uji T)

Uji T atau uji parsial digunakan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh dari variabel independen secara individual terhadap variabel dependen secara parsial. Variabel yang dijelaskan dipengaruhi secara signifikan oleh variabel penjelas jika t-hitung lebih besar dari t-tabel, dan variabel yang dijelaskan tidak dipengaruhi secara signifikan oleh variabel penjelas jika t-hitung lebih kecil dari t-tabel.

3.3.5.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel independen dapat menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen. Nilai R^2 berada antara 0 hingga 1, dan semakin mendekati angka 1, maka semakin baik model dalam menjelaskan variabel dependen. Sebaliknya, nilai R^2 yang rendah menunjukkan bahwa kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen juga rendah.

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Deskripsi Data

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder, data yang digunakan dalam penelitian berbentuk data panel, yaitu gabungan data *time series* dan *cross section* dari 6 Provinsi yang berada di Pulau Jawa selama 14 tahun, yang dimulai dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2023. Seluruh data didapatkan dari Badan Pusat Statistik dan lembaga lain.

Analisis data dan pengolahan data pada statistik deskriptif menjelaskan nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata, serta nilai standar deviasi pada tiap variabel.

Tabel 4. 1 Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Maximum	Minimum	Standar Deviasi
TPT	6.799167	13.68000	2.72000	2.548094
PDRB	563794	2.050466	64678968	6976559
INFLASI	4.230238	10.20000	1.400000	2.199087
UMR	1680859	4901798	630000.0	947000.1
INV	254.03676	952.0210	0.016000	233.95146

Sumber : Data diolah *Eviens* 13

Berdasarkan Tabel 4.1 hasil dari statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata tingkat pengangguran terbuka di Pulau Jawa sebesar 6,79 persen, dengan nilai maksimum tingkat pengangguran terbuka sebesar 13,68 persen terletak di Provinsi Banten pada tahun 2010, nilai minimum tingkat pengangguran terbuka sebesar 2,72 persen yang terletak pada Provinsi DI Yogyakarta pada tahun 2016, serta nilai standar deviasi tingkat pengangguran terbuka sebesar 2,54 persen.

Variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menunjukkan bahwa nilai rata-rata PDRB di Pulau Jawa sebesar 563.794 triliun rupiah, nilai maksimum sebesar 2.050.466 triliun rupiah yang terletak di Provinsi Jakarta pada tahun 2023, sedangkan nilai minimum sebesar 64.678 triliun rupiah yang terletak di Provinsi DI

Yogyakarta pada tahun 2010. Dan nilai standar deviasi PDRB sebesar 6.976.559 triliun rupiah.

Variabel Inflasi menunjukkan bahwa nilai rata-rata inflasi di Pulau Jawa sebesar 4,23 persen, nilai maksimum inflasi sebesar 10,20 persen yang terletak di Provinsi Banten pada tahun 2014 dan nilai minimum inflasi sebesar 1,4 persen di Provinsi DI Yogyakarta pada tahun 2020, dan Standar deviasi variabel inflasi sebesar 2,19 persen.

Variabel Upah Minimum Regional (UMR) menunjukkan bahwa nilai rata-rata UMR di Pulau Jawa sebesar 1.680.858 rupiah, nilai maksimum inflasi sebesar 4.901.798 rupiah yang terletak di Provinsi Jakarta pada tahun 2023, sedangkan nilai minimum inflasi sebesar 630.000 rupiah yang terletak di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2010, dan nilai standar deviasi sebesar 947.000 rupiah.

Variabel Investasi menunjukkan bahwa nilai rata-rata investasi di Pulau Jawa sebesar 254,036 triliun rupiah, nilai maksimum investasi sebesar 952,02 triliun rupiah yang terletak di Provinsi Jakarta pada tahun 2023, sedangkan nilai minimum investasi sebesar 0.016 triliun rupiah yang terletak di Provinsi Banten pada tahun 2015, nilai standar deviasi investasi sebesar 233,951 triliun rupiah.

4.2 Pemilihan Model Regresi

Pemilihan model merupakan uji yang dilakukan dengan membandingkan suatu uji yaitu melalui Uji Chow dan Uji Hausman yang didapat dari hasil *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model* untuk menentukan model yang paling cocok dalam menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

4.2.1 Uji Chow

Uji Chow bertujuan untuk menentukan model terbaik antara *common effect* dan *fixed effect*. Dalam pengujian ini kriteria yang digunakan adalah jika nilai probabilitas < 0.05 maka model yang terpilih adalah *fixed effect* yang lebih baik dibandingkan dengan *common effect*.

Tabel 4. 2 Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	66.825736	(5,74)	0.0000
Cross-section Chi-square	143.431464	5	0.0000

Sumber : Data diolah *Eviews 13*

Menurut hasil pengolahan data diatas, didapatkan nilai Prob. Cross-section Chi-square sebesar $0.0000 < 0.05$ ($\alpha = 5\%$) artinya menerima H_a dan menolak H_0 sehingga dapat diartikan bahwa model *fixed effect* lebih baik digunakan dibandingkan model *common effect*.

Berdasarkan Tabel 4.2 hasil uji chow, didapatkan nilai F-statistik $66.8 > F$ -tabel 2.34 artinya menolak H_0 sehingga model *Fixed effect* lebih baik digunakan dibandingkan model *common effect*.

4.2.2 Uji Hausman

Uji Hausman bertujuan menentukan model terbaik antara model *fixed effect* dengan *random effect*. Dalam pengujian ini kriteria yang digunakan jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka model yang terpilih adalah *fixed effect model*.

Tabel 4. 3 Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi Sq. Statistic	Chi. Sq d.f	Prob
Cross-section random	21.108708	4	0.0003

Sumber : Data diolah *Eviews 13*

Berdasarkan Tabel 4.3 hasil uji hausman, didapatkan nilai Random Chi-Sq statistik $21.10 > \text{Chi-Sq tabel } 9.49$ artinya menolak H_0 sehingga model *Fixed Effect* lebih baik digunakan dibandingkan model *Random Effect*.

Berdasarkan hasil uji hausman yang ditunjukkan memiliki nilai probabilitas $0.0003 < 0.05$ ($\alpha = 5\%$) yang artinya menolak H_0 sehingga model yang terpilih adalah *Fixed Effect Model* lebih baik dibandingkan *Random Effect Model*.

Hasil dari perbandingan pengujian kedua model yaitu Uji Chow dan Uji Hausman yang akan menjadi acuan dalam hasil regresi data yang terpilih dan menjadi model terbaik adalah *Fixed Effect Model*.

4.3 Uji Model

Berdasarkan hasil uji *Chow Test* dan uji *Hausman Test* dapat diketahui bahwa model terbaik adalah *Fixed Effect Model* (FEM) dan hasil estimasi sebagai berikut :

Tabel 4. 4 Hasil Estimasi *Fixed Effect Model*

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	53.00301	13.39285	3.957560	0.0002
Log PDRB	-7.005957	3.449988	-2.030720	0.0459
INF	-0.086099	0.064234	-1.340396	0.1842
Log UMR	1.607715	1.556301	1.033036	0.3050
Log INV	0.059037	0.162740	0.362767	0.7178
R-squared	0.837371			
F-Statistic	42.33598			
Prob (F-Statistic)	0.000000			

Sumber : Data diolah *Eviews 13*

4.4 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen dan tingkat signifikansi analisis data panel. Metode ini membandingkan nilai probabilitas dengan nilai alpha yang ditetapkan. Jika nilai probabilitas lebih rendah dari nilai alpha, maka variabel tersebut dianggap signifikan dan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

4.4.1 Koefisien Determinan (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa kuat kemampuan variabel bebas menjelaskan variabel terikat. Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan, diperoleh nilai R^2 sebesar 0.837371 atau 83.7%. Hal tersebut menunjukkan bahwa varian variabel tingkat pengangguran terbuka dapat

dijelaskan oleh variabel PDRB, Inflasi, UMR, dan Investasi sebesar 83.7% dan variabel lainnya dijelaskan oleh variabel lain di luar model sebesar 16.3%.

4.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk menentukan apakah variabel independen bersamaan mempengaruhi variabel dependen, artinya ketika nilai prob $F < 0.05$ maka menolak H_0 dan menerima H_a , begitupun sebaliknya apabila $F > 0.05$ maka menerima H_a dan menolak H_0 . Hipotesis yang digunakan sebagai berikut :

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$, variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen

Berdasarkan hasil uji *Fixed Effect Model* (FEM) yang telah dilakukan, didapatkan nilai f-hitung sebesar 39.86 dan nilai f-tabel sebesar 2.19 dapat disimpulkan bahwa nilai f-hitung lebih besar dari f-tabel, sehingga menolak H_0 dan menerima H_a . Nilai probabilitas F sebesar $0.000000 < 0.05$ maka menolak H_0 dan menerima H_a , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel PDRB, Inflasi, UMR, dan Investasi berpengaruh secara signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Pulau Jawa tahun 2010-2023.

4.4.3 Uji Parsial (Uji T)

Uji parsial atau uji t dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Diketahui bahwa nilai t-tabel sebesar 1.66437. Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

(1) Variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

$H_0 : \beta_1 = 0$

$H_a : \beta_1 \neq 0$

Berdasarkan hasil estimasi pada *Eviews* dapat diketahui bahwa nilai t-hitung variabel PDRB sebesar 0.533518 dan nilai t-tabel sebesar 1.66437 maka diperoleh hasil $-2.030720 < -1.66437$ dan prob. sebesar $0.0459 < 0.05$ yang artinya

menolak H_0 . Sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel PDRB berpengaruh dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), yang artinya setiap kenaikan sebesar 1 persen pada PDRB maka akan menurunkan Tingkat Pengangguran Terbuka sebesar 0.7005957

(2) Variabel Inflasi (INF)

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq 0$$

Berdasarkan hasil estimasi pada *Eviews* dapat diketahui bahwa nilai t-hitung variabel Inflasi sebesar -1.340396 dan nilai t-tabel sebesar 1.66437 maka diperoleh hasil $-1.340396 > -1.66437$ dan prob. sebesar $0.1842 > 0.05$ yang artinya gagal menolak H_0 . Sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel Inflasi tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), yang artinya setiap kenaikan sebesar 1 persen pada Inflasi maka akan menurunkan Tingkat Pengangguran Terbuka sebesar 0.0086099.

(3) Variabel Upah Minimum Regional (UMR)

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq 0$$

Berdasarkan hasil estimasi pada *Eviews* dapat diketahui bahwa nilai t-hitung variabel UMR sebesar 1.033036 dan nilai t-tabel sebesar 1.66437 maka diperoleh hasil $1.033036 < 1.66437$ dan prob. sebesar $0.3050 > 0.05$ yang artinya gagal menolak H_0 . Sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel UMR tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), yang artinya setiap kenaikan sebesar 1 persen pada UMR maka akan menaikkan Tingkat Pengangguran Terbuka sebesar 0.1607715

(4) Variabel Investasi (INV)

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq 0$$

Berdasarkan hasil estimasi pada *Eviews* dapat diketahui bahwa nilai t-hitung variabel Investasi sebesar 0.362767 dan nilai t-tabel sebesar 1.66437 maka diperoleh hasil $0.362767 < 1.66437$ dan prob. sebesar $0.7178 > 0.05$ yang artinya gagal menolak H_0 . Sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel Investasi tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), yang artinya setiap kenaikan sebesar 1 persen pada Investasi maka akan menurunkan Tingkat Pengangguran Terbuka sebesar 0.0059037.

4.5 Pembahasan

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Pulau Jawa. Hal ini sesuai dengan hipotesis awal yang menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Silaban et al. (2020). Pada provinsi Sumatera Utara yang menyebutkan bahwa setiap peningkatan PDRB akan menurunkan tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2003-2019. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tercermin dari PDRB mampu mendorong penciptaan lapangan kerja dan menekan angka pengangguran. Peningkatan PDRB mencerminkan pertumbuhan aktivitas ekonomi yang pada gilirannya meningkatkan permintaan tenaga kerja di berbagai sektor, khususnya pada sektor-sektor produktif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Pulau Jawa. Temuan ini bertentangan dengan hipotesis awal yang memperkirakan adanya pengaruh positif antara inflasi dan tingkat pengangguran. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hafiizh (2015), yang menyatakan bahwa di Provinsi Nusa Tenggara Barat, inflasi lebih disebabkan oleh tekanan biaya produksi. Dalam kondisi tersebut, produsen cenderung menaikkan harga jual atau mengurangi jumlah produksi. Sementara daya beli masyarakat tidak mengalami peningkatan, yang pada akhirnya menurunkan permintaan. Untuk menjaga keberlangsungan operasional, produsen biasanya

melakukan efisiensi biaya dengan mengurangi jumlah tenaga kerja, sehingga secara tidak langsung meningkatkan jumlah pengangguran.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa variabel Upah Minimum tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka. Temuan ini tidak sejalan dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa kenaikan upah minimum akan berdampak positif terhadap peningkatan pengangguran terbuka. Hasil tersebut didukung oleh penelitian Nurfardhan et al. (2025) yang menyimpulkan bahwa kenaikan UMK tanpa diiringi pertumbuhan ekonomi yang stabil serta penciptaan lapangan kerja yang memadai dapat menimbulkan efek negatif, salah satunya adalah meningkatnya tingkat pengangguran. Dengan demikian, meskipun kebijakan UMK memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan pekerja, efektivitasnya dalam mendorong penyerapan tenaga kerja masih menjadi perdebatan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Investasi tidak berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis awal yang menunjukkan bahwa investasi berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran terbuka. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yanti, dkk (2017) menyatakan pengaruh yang tidak signifikan disebabkan karena kesenjangan yang relatif besar realisasi investasi di wilayah Sulawesi sehingga peningkatan penyerapan tenaga kerja yang tinggi hanya terjadi pada beberapa wilayah Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara, sedangkan wilayah Sulawesi lainnya realisasi investasi relatif kecil sehingga penyerapan tenaga kerja juga rendah.

BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian **“ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGANGGURAN DI PULAU JAWA TAHUN 2010-2023”** yang dilakukan dengan menggunakan metode regresi data panel pada enam provinsi di Pulau Jawa, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Pulau Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi PDRB suatu wilayah, maka semakin rendah tingkat pengangguran terbukanya. Peningkatan nilai PDRB berkontribusi dalam menciptakan lapangan kerja baru.
2. Inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Pulau Jawa. Ketidaksignifikan ini mengindikasikan bahwa perubahan harga-harga secara umum tidak berdampak langsung terhadap peningkatan maupun penurunan tingkat pengangguran terbuka di Pulau Jawa.
3. Upah minimum regional (UMR) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Pulau Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa penyesuaian upah minimum belum cukup kuat untuk memengaruhi keputusan perusahaan dalam menambah atau mengurangi jumlah tenaga kerja.
4. Investasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Pulau Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan investasi yang terjadi belum merata ke seluruh wilayah provinsi, dan sebagian besar masih terkonsentrasi pada wilayah tertentu yang tidak memberikan dampak nyata terhadap penyerapan tenaga kerja secara luas.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan didapatkan beberapa saran untuk mengatasi masalah tingkat pengangguran terbuka di Pulau Jawa sebagai berikut:

1. Pemerintah pusat dan daerah diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi daerah dengan mengarahkan alokasi anggaran dan kebijakan pada sektor-sektor yang memiliki daya serap tenaga kerja tinggi, seperti sektor industri pengolahan, pertanian, dan UMKM.
2. Perlu adanya pemerataan investasi di seluruh wilayah provinsi di Pulau Jawa. Pemerintah dapat memberikan insentif atau kemudahan bagi investor yang menanamkan modal di daerah-daerah dengan tingkat pengangguran yang tinggi agar tercipta lapangan kerja baru dan meningkatkan penyerapan tenaga lokal.
3. Dalam menetapkan kebijakan Upah Minimum Regional, pemerintah perlu melakukan kajian mendalam dan mempertimbangkan keseimbangan antara kebutuhan hidup layak dan kemampuan dunia usaha. Penyesuaian upah minimum sebaiknya dilakukan secara bertahap agar tidak menimbulkan beban berlebih pada pelaku usaha dan tetap mendukung penciptaan lapangan kerja.
4. Pemerintah perlu tetap menjaga stabilitas harga dan mengendalikan inflasi agar tetap dalam kisaran yang wajar. Meskipun inflasi tidak terbukti signifikan dalam penelitian ini, kestabilan harga tetap penting untuk menjaga daya beli masyarakat dan menciptakan iklim usaha yang kondusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alghofari, F. (2010). *Analisis Tingkat Pengangguran di Indonesia Tahun 1980-2007*.
- Amrullah, W. A., Istiyani, N., & Muslihatinningsih, F. (2019). Analisis Determinan Tingkat Pengangguran Terbuka di Pulau Jawa Tahun 2007-2016. *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 6(1), 43–49.
- Burhanudin, M. (2015). *Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Banten Periode 2008-2013*.
- Darmawan, A. S., & Mifrahi, M. N. (2022). Analisis Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia Periode Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Kebijakan Ekonomi Dan Keuangan*, 1(1), 111–118.
- Dharmayant, Y. (2011). *Analisis Pengaruh PDRB, Upah, dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009-2009*.
- Feriyanto, N. (2018). Determinants of Unemployment in Regency/ City in Special Province Yogyakarta. *European Research Studies Journal*, 21(3), 367–380.
- Franita, R., & Fuady, A. (2019). Analisa Pengangguran di Indonesia. *Nusantara (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial)*, 2, 88–93.
- Hartanto, T. B., & Masjkuri, S. U. (2017). The Effect Of Population, Education, Minimum Wage And Gross Regional Domestic Product On The Amount Of Unemployment In The Regency And City Of East Java, 2010-2014. *JIET (Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan)*, 2(1), 20–29.
- Karisma, A., Subroto, W. T., & Hariyati. (2021). Pengaruh Pendidikan Dan Investasi Terhadap Pengangguran Di Jawa. *COSTING:Journal of Economic, Business and Accounting*, 5(1), 441–446.
- Kaufman, B. E., & Hotchkiss, J. L. (1999). *The Economic of Labor Markets*.

- Lowing, B. D., Rotinsulu, D., & Suwu, H. (2021). Pengaruh Pdrb, Tingkat Pengangguran Dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Minahasa. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(7), 69–80.
- Maharani, O. M. (2023). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka di Pulau Jawa Periode Tahun 2014-2020*.
- Mankiw, N. G. (2007). *Makroekonomi*. Jakarta : Erlangga, 2007.
- Mankiw, N. G. (2019). *Principles of economics (8th ed.)*. Boston : Cengage, 2018, 764-767
- Mulyadi, S. (2003). *Ekonomi sumber daya manusia*. Raja Grafindo Persada.
- Mulyo, P. D. (2017). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka di Pulau Jawa Tahun 2010-2026*.
- Muslim, M. R. (2014). Pengangguran Terbuka Dan Determinannya. *Jurnal Ekonomi Dan Strudi Pembangunan*, 15(2), 171–181.
- Neza, H. P., & Pudjihardjo. (2015). *Analisis Pengaruh Investasi, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi NTB*.
- Nisa, W. khoirun, & Susilo. (2018). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran pada daerah tpt tinggi dan daerah tpt rendah (Studi Kasus Pada 38 Kabupaten Dan Kota Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2015)*.
- Nujum, S., Rahman, Z., & Purnama, Hukma. R. (2020). Analisi Tingkat Pendidikan dan Produk Domestik Regional Bruto terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Makassar. *JDEP*, 3(1), 52–60.
- Nuzulaili, D. D. (2022). Analisis Pengaruh Inflasi, PDRB Dan UMP Terhadap Pengangguran Di Pulau Jawa 2017-2020. *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)*, 6(2), 228–238.
- Nurfardhan, M. R., Firdaus, R. A., Prastiya, Y., Wibowo, R. P., & Farliana, N. (2025). Pengaruh Upah Minimum terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Semarang Tahun 2017–2023. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 10(2).

- Prawira, S. (2018). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum provinsi, dan tingkat pendidikan terhadap pengangguran terbuka di indonesia. *EcoGen*, 1(1), 162–168.
- Putong, I. (2007). *Economics, Pengantar Ekonomi Mikro Makro*.
- Putra, D. A. (2016). *Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Upah Minimum Kota-Kabupaten Dan Indek Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Kabupaten/Kota Di Jawa Timur Tahun 2010-2014*.
- Qausar, najasyi, & Aminda, R. S. (2022). Determinan Tingkat Pengangguran Terbuka Di Kabupaten/Kota Provinsi Kepulauan Riau. *Journal Of Development Economic and Digitalization*, 1(1), 38–50.
- Rambe, R. C., Prihanto, P. H., & Hardiani. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang mempengaruhi Pengangguran Terbuka di Provinsi Jambi. *E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan*, 8(1), 54–67.
- Riani, A. R., & Haryatiningsih, R. (2023). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran Terdidik Kota Besar di Pulau Jawa . *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis (JRIEB)*, 3(2), 125–132. <https://journals.unisba.ac.id/index.php/JRIEB>
- Romhadhoni, P., Faizah, D. Z., & Afifah, N. (2018). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi DKI Jakarta. *Jurnal Matematika Integratif*, 14(2), 115–121.
- Safitri, D. S. (2011). *Pengaruh Inflasi dan PDRB Terhadap Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1993-2009*.
- Silaban, P. S. M. J., Sembiring, I. P. S. B., & Sitepu, V. A. B. (2020). Analisis Pengaruh PDRB dan Inflasi terhadap Pengangguran Terbuka di Sumatera Utara Periode 2003-2019. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 11(20), 127–132.
- Suhendra, I., & Wicaksono, B. H. (2016). Tingkat pendidikan, upah, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di indonesia. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(1).
- Sukirno, S. (2008). *Makroekonomi : Teori pengantar*. RajaGrafindo Persada.

- Sukirno, S. (1994). *Mikro Ekonomi: Teori Pengantar* (Edisi Ketiga). RajaGrafindo Persada.
- Sulistiawati, R. (2012). Pengaruh Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Penyerapan Tenaga Kerja Serta Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 3(1), 29–50.
- Teck Hoon, H., & Margarita Gylfi Zoega, K. (2018). *Investment and the long swings of unemployment*. https://ink.library.smu.edu.sg/soe_research/2216
- Widjajanto, T., & Agus, I. (2020). Analisis pengaruh investasi dan pdrb terhadap peyerapan tenaga kerja di provinsi jawa tengah tahun 2018. *Sosio E-Kons*, 12(1), 89–96.
- Wijayanti, D., & Mufarrah, R. (2024). Analisis Dampak PDRB, Investasi, Rata-Rata Lama Sekolah dan Upah Minimum terhadap Kesempatan Kerja: Sebuah Studi Empiris di Jawa Tengah Tahun 2018 – 2022 . *Jurnal Aplikasi Bisnis*, 21(1), 553–560.
- Yanti, N. F., Anam, H., & Adda, H. W. (2017). Analisis Pengaruh Inflasi, Investasi, dan PDRB Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Wilayah Sulawesi Periode 2010-2014. *E-Jurnal Katalogis*, 5(4), 138–149.
- Ziddan, R. M., & Sakti, R. K. (2022). Pengaruh Investasi, Upah Minimum Provinsi, Dan Inflasi Terhadap Angka Pengangguran Di Indonesia Tahun 2015-2019. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 1(3), 450–460.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Tingkat Pengangguran Terbuka, Produk Domestik Regional Bruto, Inflasi, Upah Minimum Regional, Investasi

Daerah	Tahun	TPT	PDRB	Inflasi	UMR	Investasi
DKI Jakarta	2010	11,05	1.075.183.480	6,21	1.118.000	4.598.500
DKI Jakarta	2011	10,8	1.147.558.230	3,97	1.290.000	9.256.400
DKI Jakarta	2012	9,87	1.222.527.920	4,52	1.529.150	8.540.100
DKI Jakarta	2013	8,63	1.296.694.570	8	2.200.000	5.754.500
DKI Jakarta	2014	8,47	1.373.389.130	8,95	2.441.000	17.811.500
DKI Jakarta	2015	7,23	1.454.563.850	3,3	2.700.000	15.512.700
DKI Jakarta	2016	6,12	1.454.563.850	2,37	3.100.000	12.216.900
DKI Jakarta	2017	7,14	1.635.359.150	3,72	3.355.750	47.262.300
DKI Jakarta	2018	6,24	1.735.208.290	3,27	3.648.036	49.097.400
DKI Jakarta	2019	6,22	1.836.240.550	3,23	3.940.973	62.094.800
DKI Jakarta	2020	10,95	1.792.291.090	1,59	4.267.349	42.954.700
DKI Jakarta	2021	8,5	1.856.075.820	1,53	4.416.186	54.708.200
DKI Jakarta	2022	7,18	1.953.488.990	4,21	4.641.854	89.223.600
DKI Jakarta	2023	6,53	2.050.465.970	2,28	4.901.798	95.202.100
Jawa Barat	2010	10,33	906.685.760	6,62	671.500	15.799.800
Jawa Barat	2011	9,83	965.622.061	6,46	732.000	11.194.300
Jawa Barat	2012	9,08	1.028.409.740	3,86	780.000	11.384.000
Jawa Barat	2013	9,22	1.093.543.546	9,15	850.000	9.006.100
Jawa Barat	2014	8,45	1.149.216.057	7,6	1.000.000	18.726.900
Jawa Barat	2015	8,64	1.207.232.342	2,73	1.000.000	26.272.900
Jawa Barat	2016	8,75	1.275.619.241	2,75	1.312.354	30.360.200
Jawa Barat	2017	8,72	1.343.662.142	3,63	1.420.624	38.390.600
Jawa Barat	2018	8,23	1.419.624.140	3,54	1.544.361	42.278.200
Jawa Barat	2019	8,04	1.490.959.687	3,21	1.668.373	49.284.200
Jawa Barat	2020	10,46	1.453.380.723	2,18	1.810.351	51.400.500

Jawa Barat	2021	9,82	1.507.746.390	1,69	1.810.351	59.948.500
Jawa Barat	2022	8,31	1.589.984.926	6,04	1.841.487	80.808.300
Jawa Barat	2023	7,44	1.669.416.855	2,48	1.986.670	88.012.900
Jawa Tengah	2010	6,21	623.224.621	6,88	660.000	795.400
Jawa Tengah	2011	7,07	656.268.130	2,68	675.000	2.737.800
Jawa Tengah	2012	5,61	691.343.116	4,24	765.000	5.797.100
Jawa Tengah	2013	6,01	726.655.118	7,99	830.000	12.593.600
Jawa Tengah	2014	5,68	764.959.151	8,22	910.000	13.601.600
Jawa Tengah	2015	4,99	806.765.092	2,73	910.000	15.410.700
Jawa Tengah	2016	4,99	849.099.355	2,36	910.000	24.070.400
Jawa Tengah	2017	4,57	893.750.296	3,71	1.367.000	19.866.000
Jawa Tengah	2018	4,47	941.091.144	2,82	1.486.065	27.474.900
Jawa Tengah	2019	4,44	991.516.543	2,81	1.605.396	18.654.700
Jawa Tengah	2020	6,48	965.227.269	1,56	1.742.015	30.606.100
Jawa Tengah	2021	5,95	997.321.131	1,7	1.798.979	31.311.200
Jawa Tengah	2022	5,57	1.050.278.092	5,63	1.812.935	24.992.300
Jawa Tengah	2023	5,13	1.102.563.177	2,81	1.958.169	32.987.200
Jawa Timur	2010	4,25	990.648.840	6,96	630.000	8.084.100
Jawa Timur	2011	5,33	1.054.401.770	4,09	705.000	9.687.500
Jawa Timur	2012	4,09	1.124.464.640	4,5	745.000	21.520.300
Jawa Timur	2013	4,3	1.192.789.800	7,58	866.250	34.848.900
Jawa Timur	2014	4,19	1.262.684.500	7,77	1.000.000	38.132.000
Jawa Timur	2015	4,47	1.331.376.100	3,08	1.000.000	35.489.800
Jawa Timur	2016	4,21	1.405.563.510	2,74	1.273.490	46.331.600
Jawa Timur	2017	4	1.482.299.580	4,04	1.388.000	45.044.500
Jawa Timur	2018	3,91	1.563.441.820	2,86	1.508.895	33.333.100
Jawa Timur	2019	3,82	1.649.895.640	2,12	1.630.059	45.452.700
Jawa Timur	2020	5,84	1.611.392.550	1,44	1.768.777	55.660.600
Jawa Timur	2021	5,74	1.668.754.360	2,45	1.868.777	52.552.200
Jawa Timur	2022	5,49	1.757.874.930	6,52	1.891.567	65.355.900

Jawa Timur	2023	4,88	1.844.808.670	2,92	2.040.244	74.937.400
DI Yogyakarta	2010	5,69	64.678.968	7,38	745.694	10.000
DI Yogyakarta	2011	4,39	68.049.874	3,88	808.000	1.600
DI Yogyakarta	2012	3,9	71.702.449	4,31	892.660	334.000
DI Yogyakarta	2013	3,24	75.627.450	7,32	947.114	283.800
DI Yogyakarta	2014	3,33	79.536.082	6,59	988.500	703.900
DI Yogyakarta	2015	4,07	83.474.452	3,09	988.500	362.400
DI Yogyakarta	2016	2,72	87.685.810	2,29	1.182.510	948.600
DI Yogyakarta	2017	3,02	92.300.244	4,2	1.337.645	294.600
DI Yogyakarta	2018	3,37	98.024.014	2,66	1.454.154	6.131.700
DI Yogyakarta	2019	3,18	104.485.459	2,77	1.570.923	6.298.800
DI Yogyakarta	2020	4,57	101.698.520	1,4	1.704.608	2.683.400
DI Yogyakarta	2021	4,56	107.372.560	2,29	1.765.000	2.761.300
DI Yogyakarta	2022	4,06	112.901.323	6,49	1.840.916	2.275.000
DI Yogyakarta	2023	3,69	118.626.843	3,17	1.981.782	5.015.500
Banten	2010	13,68	271.465.280	6,1	955.300	5.852.500
Banten	2011	13,06	290.545.840	3,45	1.000.000	4.298.600
Banten	2012	10,13	310.385.590	4,37	1.042.000	5.117.500
Banten	2013	9,9	331.099.110	9,65	1.170.000	4.008.700
Banten	2014	9,07	349.351.230	10,2	1.325.000	8.081.300
Banten	2015	9,55	368.377.200	4,29	1.600.000	10.709.900
Banten	2016	8,92	387.835.090	2,94	1.784.000	12.426.300
Banten	2017	9,28	410.137.000	3,98	1.931.180	15.141.900
Banten	2018	8,47	433.782.710	3,42	2.099.385	18.637.600
Banten	2019	8,11	456.620.030	3,3	2.267.990	20.708.400
Banten	2020	10,64	441.148.580	1,45	2.460.997	31.145.700
Banten	2021	8,98	460.952.790	1,91	2.460.996	25.989.500
Banten	2022	8,09	484.131.220	5,08	2.501.203	31.283.900
Banten	2023	7,52	507.427.240	3,06	2.661.280	37.971.700

Lampiran 2 *Common Effect Model*

Dependent Variable: TPT
Method: Panel Least Squares
Date: 12/17/24 Time: 07:18
Sample: 2010 2023
Periods included: 14
Cross-sections included: 6
Total panel (balanced) observations: 84

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.796172	0.980767	4.890228	0.0000
PDRB	8.88E-10	8.00E-10	1.110361	0.2702
INFLASI	0.177608	0.138230	1.284873	0.2026
UMR	5.62E-07	3.76E-07	1.496706	0.1385
INVESTASI	-2.07E-08	2.20E-08	-0.940272	0.3499
R-squared	0.061376	Mean dependent var	6.799167	
Adjusted R-squared	0.013851	S.D. dependent var	2.548094	
S.E. of regression	2.530385	Akaike info criterion	4.752299	
Sum squared resid	505.8251	Schwarz criterion	4.896990	
Log likelihood	-194.5966	Hannan-Quinn criter.	4.810464	
F-statistic	1.291444	Durbin-Watson stat	0.251568	
Prob(F-statistic)	0.280541			

Lampiran 3 *Fixed Effect Model*

Dependent Variable: TPT
Method: Panel Least Squares
Date: 11/28/24 Time: 17:31
Sample: 2010 2023
Periods included: 14
Cross-sections included: 6
Total panel (balanced) observations: 84

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.164789	1.224142	6.669804	0.0000
PDRB	9.55E-10	1.79E-09	0.533518	0.5953
INFLASI	-0.071484	0.064661	-1.105521	0.2725
UMR	-1.16E-06	4.03E-07	-2.882888	0.0052
INVESTASI	-1.24E-10	1.67E-08	-0.007452	0.9941
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.829026	Mean dependent var	6.799167	
Adjusted R-squared	0.808232	S.D. dependent var	2.548094	
S.E. of regression	1.115843	Akaike info criterion	3.168441	
Sum squared resid	92.13780	Schwarz criterion	3.457824	
Log likelihood	-123.0745	Hannan-Quinn criter.	3.284770	
F-statistic	39.86838	Durbin-Watson stat	1.082902	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 4 *Random Effect Model*

Dependent Variable: TPT
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 11/25/24 Time: 10:06
Sample: 2010 2023
Periods included: 14
Cross-sections included: 6
Total panel (balanced) observations: 84
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.244936	0.800753	9.047652	0.0000
PDRB	1.07E-09	8.09E-10	1.323530	0.1895
INFLASI	-0.022124	0.063468	-0.348581	0.7283
UMR	-6.00E-07	3.04E-07	-1.974684	0.0518
INVESTASI	-1.37E-08	1.31E-08	-1.043662	0.2998
Effects Specification				
		S.D.	Rho	
Cross-section random		0.869656	0.3779	
Idiosyncratic random		1.115843	0.6221	
Weighted Statistics				
R-squared	0.097929	Mean dependent var	2.205492	
Adjusted R-squared	0.052254	S.D. dependent var	1.398021	
S.E. of regression	1.361005	Sum squared resid	146.3344	
F-statistic	2.144058	Durbin-Watson stat	0.672047	
Prob(F-statistic)	0.083058			
Unweighted Statistics				
R-squared	-0.070512	Mean dependent var	6.799167	
Sum squared resid	576.8996	Durbin-Watson stat	0.170469	

Lampiran 5 Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: FIXED
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	66.450173	(5,74)	0.0000
Cross-section Chi-square	143.044085	5	0.0000

Lampiran 6 Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: RANDOM

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	42.527729	4	0.0000

Lampiran 7 Uji *Lagrange Multiplier* (LM)

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	269.8739 (0.0000)	0.015992 (0.8994)	269.8899 (0.0000)
Honda	16.42784 (0.0000)	0.126458 (0.4497)	11.70566 (0.0000)
King-Wu	16.42784 (0.0000)	0.126458 (0.4497)	14.02763 (0.0000)
Standardized Honda	23.27720 (0.0000)	0.535035 (0.2963)	11.25039 (0.0000)
Standardized King-Wu	23.27720 (0.0000)	0.535035 (0.2963)	15.30626 (0.0000)
Gourieroux, et al.	--	--	269.8899 (0.0000)

Lampiran 8 Log *Common Effect Model*

Dependent Variable: TPT
Method: Panel Least Squares
Date: 05/18/25 Time: 22:15
Sample: 2010 2023
Periods included: 14
Cross-sections included: 6
Total panel (balanced) observations: 84

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.169621	9.380123	-0.018083	0.9856
LOG(PDRB)	0.152175	0.084087	1.809720	0.0741
INFLASI	0.174897	0.138495	1.262835	0.2104
LOG(UMR)	0.117679	0.684035	0.172037	0.8638
LOG(INVESTASI)	0.187190	0.179953	1.040216	0.3014
R-squared	0.124862	Mean dependent var	6.799167	
Adjusted R-squared	0.080552	S.D. dependent var	2.548094	
S.E. of regression	2.443313	Akaike info criterion	4.682265	
Sum squared resid	471.6124	Schwarz criterion	4.826957	
Log likelihood	-191.6551	Hannan-Quinn criter.	4.740430	
F-statistic	2.817880	Durbin-Watson stat	0.276840	
Prob(F-statistic)	0.030565			

Lampiran 9 Log *Fixed Effect Model*

Dependent Variable: TPT
Method: Panel Least Squares
Date: 02/08/25 Time: 10:56
Sample: 2010 2023
Periods included: 14
Cross-sections included: 6
Total panel (balanced) observations: 84

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	53.00301	13.39285	3.957560	0.0002
LOGPDRB	-7.005957	3.449988	-2.030720	0.0459
INFLASI	-0.086099	0.064234	-1.340396	0.1842
LOG(UMR)	1.607715	1.556301	1.033036	0.3050
LOGINV	0.059037	0.162740	0.362767	0.7178
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.837371	Mean dependent var	6.799167	
Adjusted R-squared	0.817592	S.D. dependent var	2.548094	
S.E. of regression	1.088272	Akaike info criterion	3.118402	
Sum squared resid	87.64082	Schwarz criterion	3.407785	
Log likelihood	-120.9729	Hannan-Quinn criter.	3.234732	
F-statistic	42.33598	Durbin-Watson stat	0.918959	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 10 Log Random Effect Model

Dependent Variable: TPT
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 05/18/25 Time: 22:20
Sample: 2010 2023
Periods included: 14
Cross-sections included: 6
Total panel (balanced) observations: 84
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	25.09817	5.545600	4.525780	0.0000
LOG(PDRB)	0.279547	0.124752	2.240819	0.0278
INFLASI	-0.065849	0.063983	-1.029161	0.3065
LOG(UMR)	-1.375697	0.462590	-2.973900	0.0039
LOG(INVESTASI)	-0.077352	0.133652	-0.578760	0.5644
Effects Specification				
		S.D.	Rho	
Cross-section random		1.108127	0.5090	
Idiosyncratic random		1.088272	0.4910	
Weighted Statistics				
R-squared	0.164419	Mean dependent var	1.726127	
Adjusted R-squared	0.122111	S.D. dependent var	1.322000	
S.E. of regression	1.238658	Sum squared resid	121.2076	
F-statistic	3.886254	Durbin-Watson stat	0.793950	
Prob(F-statistic)	0.006213			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.022877	Mean dependent var	6.799167	
Sum squared resid	526.5725	Durbin-Watson stat	0.182753	

Lampiran 11 Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: FIXED
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	64.841689	(5,74)	0.0000
Cross-section Chi-square	141.364483	5	0.0000

Lampiran 12 Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: RANDOM

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	27.342246	4	0.0000

Lampiran 13 Uji *Lagrange Multiplier (LM)*

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	247.9169 (0.0000)	0.661748 (0.4159)	248.5786 (0.0000)
Honda	15.74538 (0.0000)	0.813479 (0.2080)	11.70888 (0.0000)
King-Wu	15.74538 (0.0000)	0.813479 (0.2080)	13.80974 (0.0000)
Standardized Honda	23.49370 (0.0000)	1.285441 (0.0993)	11.38855 (0.0000)
Standardized King-Wu	23.49370 (0.0000)	1.285441 (0.0993)	15.36078 (0.0000)
Gourieroux, et al.	--	--	248.5786 (0.0000)